

**PENGARUH METODE *MODELLING THE WAY* TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK
KELAS V SDN 27 LIMAU ASAM
PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas agama islam*



**Disusun Oleh :
Abd. Hakim Alhamid
NIM:20050018**

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
2024 M / 1446**

LEMBAR PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ **Pengaruh Metode Modelling The Way Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan**” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang di jatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya sendiri ini, atau dalam lain dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Padang, 13 Agustus 2024

Yang Membuat Pernyataan



Abd. Hakim Alhamid

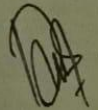
NIM: 20050018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “ **Pengaruh Metode *Modelling The Way* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan**” yang ditulis oleh Abd. Hakim Alhamid, Nim 20050018 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah memenuhi Persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk melakukan sidang munaqasah.

Padang, 29 Juli 2024

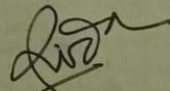
Pembimbing I



Dini Susanti. M.Pd

NIDN. 1015018604

Pembimbing II



Ridania Ekawati M.Pd

NIDN. 1029019202

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini dengan judul “ **Pengaruh Metode *Modelling The Way* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan**” yang ditulis oleh Abd. Hakim Alhamid NIM 20050018 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah diperbaiki sesuai saran tim penguji munaqasah yang dilakukan pada hari Selasa, 13 Agustus 2024.

Padang, 13 Agustus 2024

Tim Penguji Sidang Munaqasah

Ketua

Dini Susanti, M.Pd

Sekretaris

Ridania Ekawati, M.Pd

Anggota

Vini Wela Septiana, M.Pd

Jepri Naldi, M.Pd

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Dr. Syallim Halim, M.A

ABSTRAK

Abd. Hakim Alhamid, 2024: Pengaruh Metode *Modelling The Way* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan

Modelling The Way merupakan metode pengajaran dengan memberikan skenario suatu sub bahasan untuk didemonstrasikan oleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Modelling The Way* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasy Experiment Design* (eksperimen semu). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik dari kelas I sampai kelas VI SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan. Design penelitian menggunakan dua sampel kelompok yang berbeda, dipilih kelas VA sebagai kelompok eksperimen sebanyak 20 peserta didik dan kelas VB sebagai kelompok kontrol sebanyak 11 peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah soal pilihan ganda dan angket keterampilan berbicara.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah *Modelling The Way* tidak bernilai signifikan terhadap keterampilan berbicara pada peserta didik kelas V SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan tahun pelajaran 2023/2024. Hasil yang diperoleh pada penelitian setelah dilakukan treatment adalah nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 sehingga H_0 diterima, berarti kemampuan berbicara kelas VA(eksperimen) tidak lebih baik dibandingkan dengan kelas VB(kontrol). Data yang diperoleh dari Hipotesis N-Gain kelas eksperimen Uji Wilcoxon yaitu Mean Rank 17,88 sehingga Sum of Ranks 357,50 serta N-Gain dari kelas kontrol Uji Wilcoxon yaitu Mean Rank 12,59 sehingga Sum of Rank 138,50 dan Asymp.Sig.(2-tailed) dari kedua kelas adalah 0,120.

Kata kunci : Metode, *Modelling The Way*, Keterampilan Berbicara

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah robil'aalamiin segala puji bagi Allah Subhanahu wata'ala yang selalu melimpahkan rahmat beserta karunia-nya kepada hamba-nya terutama penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Pengaruh Metode *Modelling The Way* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V SD Negeri 27 Limau Asam Pesisir Selatan**". Sholawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Muhammad Shalallahu'alaihi wassallam, yang telah mewasiatkan untuk saling berpegang teguh kepada dua pedoman yang ditinggalkan untuk umatnya, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasul shalallaahu'alaihiwassalaam.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini terutama orang tua penulis, ibunda tercinta **Wernita** dan ayah tercinta **Basri** yang telah membesarkan, mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang, dan memberikan doa serta dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan kuliah dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Ucapan terimakasih, penulis juga sampaikan kepada :

1. Bapak **Dr.Syaflin Halim, M.A.** Dekan fakultas Agama Islam UM Sumbar yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi ini.
2. Ibu **Dini Susanti, M.Pd** Ketua prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik (PA) dan

pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, kepercayaan, dukungan, dan saran yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.

3. Ibu **Ridania Ekawati, M.Pd** dosen pembimbing kedua, yang telah memberi masukan-masukan, nasehat dan bimbingan dari awal sampai akhir penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak **Jon Ahmadi, S.Pd** selaku kepala Sekolah Dasar Negeri 27 Limau Asam Pesisir Selatan yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk melakukan penelitian ini disekolah yang bapak pimpin, dan ibu **Desnimar, S.Pd** selaku wali kelas VB yang memberikan izin untuk melakukan penelitian serta ibu **Desi Maya Sari, S.Pd** selaku wali kelas VA yang memberikan waktu dan kesempatan dalam melakukan penelitian ini.
5. Bapak dan Ibuk dosen yang mengajar di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam UM Sumbar.
6. Teman-teman PGMI 20 yang berjuang bersama-sama untuk mendapatkan gelar sarjana.
7. *Support system* terbaik yaitu **Zidra Albasri** dan **Ahmad Zaki** serta keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Padang, 27 Juni 2024



Abd.Hakim Alhamid
20050018

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Hakikat Metode Modelling the way.....	12
1. Pengertian Modelling The Way	12
2. Langkah-langkah <i>Modelling the way</i>	14
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Modelling the way.....	16
B. Hakikat Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia	18
1. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	18
2. Pengertian Berbicara	20
3. Kemampuan Berbicara.....	24
4. Tujuan Berbicara.....	26
5. Manfaat Berbicara.....	30
6. Mengembangkan Kemampuan Berbicara.....	31
C. Penelitian yang relevan	32
D. Kerangka Berpikir.....	35
E. Hipotesis.....	37

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Desain Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Waktu Dan Tempat Penelitian	42
E. Prosedur Penelitian	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	46
G. Instrumen Penelitian	47
H. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Deskripsi hasil Pengukuran Tes Keterampilan Berbicara.....	53
a. Deskripsi Nilai Angket Keterampilan Berbicara Peserta Didik.....	53
b. Deskripsi Hasil Pretest Keterampilan Berbicara.....	56
c. Deskripsi Hasil Postest Keterampilan Berbicara.....	61
2. Deskripsi Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran.....	65
3. Hasil Analisis Data	66
a. Analisis Data Hasil Pretest.....	66
b. Analisis Data Hasil Postest.....	70
c. Analisis Data N Gain.....	77
B. Pembahasan.....	79
C. Keterbatasan Penelitian	81
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor jawaban pada setiap pertanyaan	40
Tabel 4.1 Skor jawaban pada setiap pertanyaan	54
Tabel 4.2 Rekapitulasi nilai angket keterampilan berbicara peserta didik kelompok eksperimen	54
Tabel 4.3 Klasifikasi nilai capaian dalam persentase.....	55
Tabel 4.4 Rekapitulasi nilai angket keterampilan berbicara peserta didik kelompok kontrol	56
Tabel 4.5 Distribusi frekuensi nilai pretest keterampilan berbicara kelompok eksperimen	57
Tabel 4.6 Klasifikasi nilai capaian keterampilan berbicara peserta didik.....	58
Tabel 4.7 Distribusi frekuensi nilai pretest keterampilan berbicara kelompok kontrol	59
Tabel 4.8 Persentase pretest aspek keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	60
Tabel 4.9 Distribusi frekuensi nilai posttest keterampilan berbicara kelompok eksperimen	62
Tabel 4.10 Distribusi frekuensi nilai posttest keterampilan berbicara kelompok kontrol	63
Tabel 4.11 Persentase posttest aspek keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	64
Tabel 4.12 Keterlaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen	66
Tabel 4.13 Hasil statistik deskriptif data pretest	66
Tabel 4.14 Hasil uji normalitas data pretest.....	68
Tabel 4.15 Hasil uji homogenitas data pretest	69
Tabel 4.16 Hasil uji mann whitney data pretest.....	70
Tabel 4.17 Hasil statistik deskriptif data posttest.....	71
Tabel 4.18 Hasil uji normalitas data posttest	72
Tabel 4.19 Hasil uji homogenitas data posttest.....	73
Tabel 4.20 Hasil uji mann whitney data posttest	74
Tabel 4.21 Hasil statistik deskriptif data N-Gain.....	75
Tabel 4.22 Hasil uji normalitas data N-Gain	76
Tabel 4.23 Hasil uji homogenitas data N-Gain.....	77
Tabel 4.24 Hasil uji mann whitney data N-Gain	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Diagram nilai pretest keterampilan berbicara kelompok eksperimen	58
Gambar 4. 2 Diagram nilai pretest keterampilan berbicara kelompok kontrol.....	60
Gambar 4. 3 Diagram persentase (%) aspek keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kontrol.....	61
Gambar 4. 4 Diagram nilai posttest keterampilan berbicara kelompok eksperimen	62
Gambar 4. 5 Diagram nilai posttest keterampilan berbicara kelompok kontrol.....	64
Gambar 4. 6 Diagram persentase (%) aspek keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kontrol.....	65

DAFTAR BAGAN

BAGAN 2.1 Kerangka Berfikir.....	36
----------------------------------	----

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua insan, yang selalu menjadi tumpuan dan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan juga untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan mencetak generasi yang mampu melangkah sesuai dengan apa yang menjadi harapan bangsa. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional dengan seiringnya kemajuan zaman, pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan demi mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional. Yakni menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah (Adzan et al., 2014).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), “Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara melalui pendidikan, yang merupakan upaya sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran.” Kehidupan memerintahkan kita agar tetap selalu berpegang teguh pada pendidikan.

Arifin dan Aminuddin Rasyid (Ikrom et al., 2021) berpendapat bahwa “untuk memajukan pendidikan kehidupan mereka itu, pendidikan merupakan sasaran utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritik dan praktikal sepanjang waktu

dengan kehidupan mereka.” Pendidikan adalah salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting dan memiliki fungsi dalam berbagai bidang, antara lain fungsi sosial, yaitu: sebagai bimbingan, dan saran prasarana untuk mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup. Sehingga Allah Swt. menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan menuntut ilmu, dalam wahyu tersebut Allah Swt. menjanjikan akan mengangkat derajat bagi orang-orang yang menuntut ilmu, sebagaimana firman-Nya surah Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : *“allah akan meninggikan orang yang beriman dari kamu sekalian dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”*

Ayat diatas memberikan pengertian bahwasannya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat atau kemuliaan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, bahwa manusia mulia dihadapan Allah apabila memiliki pengetahuan yang bisa dimiliki dengan jalan benar. Peranan ilmu dalam islam sangat penting sekali. Karena tanpa ilmu, maka seorang yang mengaku mukmin, tidak akan sempurna bahkan tidak benar dalam keimanannya. Salah satu tugas orang berilmu adalah menyampaikan serta menularkan ilmunya kepada orang lain. Beban moral seorang pengajar adalah ia harus benar-benar menjaga perilakunya. Sebagai seorang guru, merupakan suri tauladan bagi murid muridnya, Guru harus menjadi pioner dalam berbuat kebaikan. Di samping itu, seorang guru harus tetap mengupgrade wawasan dan pengetahuannya. Guru merupakan komponen utama yang penting karena

keberhasilan proses pengajaran sangat bergantung pada faktor guru. Tugas guru adalah mengkomunikasikan materi pelajaran kepada peserta didik melalui hubungan timbal balik selama proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan penyampaian materi oleh guru sangat tergantung pada kelancaran interaksi Komunikasi guru dengan peserta didik. Elemen penting dalam kegiatan mengajar adalah bagaimana guru merangsang dan membimbing peserta didik belajar, sehingga mendorong peserta didik untuk mencapai hasil belajar terbaik mereka.

Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu: pembina mental, membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga keberadaannya berguna bagi nusa dan bangsa (Prasetia & Heiriyah, 2022). Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik.

Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, matra afektif menjadikan peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan peserta didik terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berbahasa indonesia yang baik serta tepat guna terutama dalam kemampuan berbicara

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia ternyata memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik, khususnya dalam hal kemampuan berkomunikasi. Tuhan memberi manusia bahasa sebagai kemampuan alami; tanpanya, manusia tidak dapat berkomunikasi satu sama lain.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia (Samiha et al., 2023) adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan sesuai dengan etika yang berlaku, menghormati dan bangga Berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai keperluan, menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kematangan emosi dan sosial serta kemampuan intelektual, menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia.

Kemampuan berbahasa meliputi keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan mendengarkan, dan keterampilan berbicara. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang adalah keterampilan berbicara. Tentu saja, semua orang dapat berbicara tetapi untuk memastikan kemampuan berbicara tidak didapat begitu saja, sebagian besar membutuhkan latihan atau pengalaman berbicara.

Berbicara merupakan sesuatu yang khas pada manusia karena berbicara salah satu sistem komunikasi dimana seseorang mengemukakan pendapat dan perasaan hati dan mengerti apa yang dimaksud seseorang melalui pendengar (Alkalah, 2021). Kemampuan berbicara sangat penting bagi semua

orang karena dengan memiliki kemampuan berbicara yang baik akan sangat mudah bagi mereka untuk berhubungan dengan orang lain. Misalnya dalam dunia pendidikan untuk memiliki kemampuan menyampaikan pemikiran logis dengan baik, kemampuan berbicara menjadi tuntutan peserta didik. Disinilah kemampuan berbicara menjadi sesuatu yang esensial yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dikarenakan setiap orang harus mengembangkan kemampuan berbicara mereka, Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada keterampilan berbicara khususnya di kelas V SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan, Sebagai pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan observasi pada tanggal 10 Agustus 2022 di SDN 27 Limau Asam Bayang Pesisir Selatan kurangnya motivasi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan hanya menggunakan metode ceramah membuat peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia itu membosankan, selain itu selama proses pembelajaran peserta didik hanya diam dan menyimak materi yang disampaikan oleh guru, peserta didik berbicara hanya ketika menjawab pertanyaan dari guru iya / tidak mengenai paham atau tidak nya materi yang diajarkan selama proses pembelajaran, Dengan kondisi seperti ini membuat kemampuan berbicara peserta didik menjadi rendah. Pada pokok bahasan materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, merupakan materi yang cukup sulit. Hal ini diungkapkan oleh Wali Kelas V bahwasannya dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Wali Kelas V belum menggunakan metode pembelajaran *modelling the*

way. sehingga hasil belajar yang diperoleh masih kurang memuaskan karena rasa kurang percaya diri pada peserta didik kelas V.

Terlepas dari kenyataan bahwa kepercayaan diri adalah penentu atau pendorong bagaimana seseorang berperilaku dan berkembang sebagai ciri kepribadian, banyak individu yang cerdas secara akademis kurang percaya diri. Hal ini disebabkan karena kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang dapat berkembang dan ada dalam diri seseorang dengan sendirinya, melainkan melalui latihan. Yang akan ditampilkan dalam contoh ini adalah peserta didik yang berbeda dengan peserta didik lain di kelasnya, dia sering diam, sering menghela nafas dalam-dalam, dan ketika guru memintanya untuk maju ke depan kelas, dia tetap malu dan malu tidak percaya diri walaupun anak tersebut pandai tapi ketika berbicara di depan kelas sebagai metode pembelajaran ia tak percaya diri. Kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran juga tercermin dalam hasil belajar peserta didik yang masih tergolong rendah. Berdasarkan nilai ulangan semester gazal peserta didik kelas V, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum tuntas hasil belajarnya Jadi, pada dasarnya peserta didik perlu memiliki rasa percaya diri karena itu akan membantu mereka nantinya ketika harus berani dan optimis di depan orang lain.

Berkaitan dengan pentingnya kompetensi berbicara dan perlunya proses belajar mengajar yang sarat akan interaksi, baik dari peserta didik maupun dari guru maka perlu metode pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik berbicara. Metode pembelajaran

dimaksud adalah metode pembelajaran *modelling*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *modelling* karena metode *modelling* memerlukan perencanaan dan persiapan yang cukup dalam pelaksanaannya dan hasil yang ingin dicapai efektif serta peserta didik memperoleh gambaran yang pasti

Modelling the way (Rosnawati, 2021) di kelas mengubah perilaku baru peserta didik melalui observasi adalah alasan pertama. peserta didik mampu menirukan tingkah laku (langkah) yang dicontohkan atau terampil melakukan kegiatan yang dicontohkan dengan mengamati guru (model) dalam tindakan. Contoh kegiatan ini meliputi eksperimen dan demonstrasi. Tujuan kedua adalah untuk mendorong perilaku belajar peserta didik.

Persekolahan diarahkan pada hakikat sumber daya manusia, pendidikan dan pelatihan mampu menumbuh kembangkan kemampuan dan struktur pribadi yang gagah dan kemajuan masyarakat untuk mengajarkan adanya negara, berarti membina kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal sehat, terpelajar, bugar, imajinatif, bebas dan menjadi penduduk yang berbangsa dan berwawasan. Setiap individu menjalani proses belajar yang kompleks sepanjang hidupnya. Pengalaman yang berkembang terjadi karena hubungan antara individu dan keadaannya saat ini. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Salah satu pertanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Terbentuknya sumber daya manusia potensial yang akan menjadi motor penggerak inisiatif pembangunan di masa depan merupakan salah satu alasan mengapa pendidikan sangat penting untuk pencapaian tujuan pembangunan. Tanpa sumber daya manusia yang handal dan siap menghadapi tantangan persaingan global, pembangunan manusia tidak mungkin terjadi.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa *modelling the way* begitu penting dalam kegiatan pembelajaran, dengan ini dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah, mengeluarkan ide-ide dan gagasan, serta memiliki rasa ingin tahu dalam belajar. Berdasarkan fenomena atau gejala tersebut, peneliti tertarik untuk terjun langsung dan perlu melakukan penelitian untuk melihat sendiri bagaimana penggunaan *Modelling the way* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan dari latar belakang di atas yang terkait dengan ini penulis merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Metode *Modelling The Way* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sdn 27 Limau Asam Pesisir Selatan**”

B. Identifikasi Masalah

1. Guru hanya menggunakan metode ceramah selama proses pembelajaran
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dianggap membosankan oleh peserta didik
3. Kurangnya motivasi belajar peserta didik dalam pelajaran Bahasa Indonesia sebab metode ceramah yang di terapkan guru.
4. Belum digunakan *modeling the way* yang dapat melibatkan pesera didik untuk aktif dalam proses belajar keterampilan berbicara

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka pada penelitian ini peneliti membatasi masalah melihat apakah adanya perbedaan kemampuan berbicara peserta didik kelas V SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan dengan menggunakan Metode *Modelling the way* pada tema 7 subtema 3 pelajaran Bahasa Indonesia

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “**Bagaimanakah pengaruh metode *Modelling The Way* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 27 Limau Asam Bayang Pesisir Selatan”?**

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Modelling the way* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya mengenai penggunaan metode *Modelling the way* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di sdn 27 limau asam pesisir selatan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada teori pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas peserta didik kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan.

2. Secara Praktis

- a) Bagi peneliti

Merupakan alat untuk mengembangkan diri menjadi guru yang profesional, menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan tentang penelitian, juga untuk mendapatkan gelar sarjana dalam program studi pendidikan guru madrasah ibtdaiyah dengan menggunakan metode *Modelling the way*

- b) Bagi peserta didik

Berguna untuk meningkatkan kreativitas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

c) Bagi guru

Sebagai bahan info dalam menggarap hakikat pembelajaran, serta memperluas pengalaman dan informasi para pendidik dalam melibatkan prosedur-prosedur yang sesuai dalam pembelajaran untuk menggarap kapasitas ahli pendidik.

d) Bagi sekolah

Merupakan bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga memiliki output yang berkualitas dan berkompetitif, serta kreatif

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Metode *Modelling the way*

1. Pengertian *Modelling The Way*

Metode ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas untuk demonstrasi Peserta didik diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Metode ini sangat baik jika digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu. (Sheila maria belgis putri affiza, 2022)

Modelling adalah hal yang menjadi metode. Berdasarkan artinya tersebut, dalam penelitian ini metode adalah sebagai contoh yang dimaksudkan adalah pilihan kata, pelafalan, intonasi, dan ketepatan isi untuk dicontoh oleh peserta didik. Artinya, ada pesan yang akan disampaikan dan guru memberikan contoh cara menyampaikan pesan tersebut kepada pihak lain. Misalnya pesan dari ayah kepada kakak untuk di sampaikan kepada adik-adiknya dengan tepat tanpa mengubah pesan tersebut.

Metode pembelajaran *Modeling The Way* sebagai metode pengajaran adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan memberikan skenario suatu sub bahasan untuk didemonstrasikan peserta didik di kelas, sehingga menghasilkan ketangkasan dengan keterampilan atau skill dan profesionalisme.

Menurut Istarani dalam (Hasibuan & Harahap, 2023) *Modeling The Way* merupakan salah satu Metode mengajar yang dikembangkan oleh Mel Silberman, seorang yang memang berkompeten dibidang psikologi pendidikan, Model pembelajaran ini sangat baik di gunakan untuk mengajar pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu. Metode pembelajaran ini memiliki kelebihan sbb:

1. Peserta didik lebih menguasai materi secara mendalam, sebab model ini bukan hanya sekedar memahami materi tetapi juga mempraktekan atau mendemonstrasikannya.
2. Pembelajaran akan lebih menarik sebab melibatkan seluruh anggota tubuh peserta didik.
3. Peserta didik akan lebih tertantang sebab ia harus mampu mempraktekan ilmu yang di ketahui .
4. Untuk melatih peserta didik dalam mengerjakan sesuatu secara baik dan benar.
5. Meningkatkan keberanian dalam mengerjakan sesuatu.
6. Peserta didik memiliki keterampilan sesuai dengan yang di peraktekannya

Wijaya dalam (Heryadi et al., 2020) menjelaskan bahwa metode *Modelings the Way* ini adalah suatu metode pembelajaran yang membantu peserta didik dalam memperoleh jawaban atas hasil dari usaha atau kerjanya sendiri yang didasarkan kepada data dan fakta yang benar-benar ada.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi *modelling the way* adalah merupakan strategi atau metode yang hanya menjelaskan sedikit konsep atau teori pada awal pembelajaran, kemudian peserta didik dapat mengembangkannya dalam bentuk diskusi, pelatihan, permainan, dan lain-lain

2. Langkah-langkah *Modelling the way*

Setiap metode dalam proses belajar mengajar, tak lepas dari langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang guru agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan (Sitohang & Sari, 2018) dalam model pembelajaran *modelling the way* terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaannya, yaitu

- a) Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang materi yang diajarkan
- b) Menerapkan atau mendemonstrasikan bahan ajar di depan peserta didik
- c) pilih topik pelajaran yang menuntut peserta didik untuk mempraktekkan keterampilan tersebut.
- d) Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil berdasarkan jumlah mereka. Beri peserta didik waktu 10-15 menit untuk membuat skenario kerja. Kelompok-kelompok ini akan mendemonstrasikan keterampilan khusus berdasarkan skenario.
- e) Beri waktu 5-7 menit untuk berlatih.

- f) Secara bergiliran tiap kelompok diminta mendemonstrasikan kerja masing masing setelah selesai, beri kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan pada setiap demonstrasi yang dilakukan.
- g) Guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi
- h) Pengambilan kesimpulan.

Metode pembelajaran *Modelling the way* harus diikuti dengan kesiapan guru, dalam hal ini guru harus merencanakan strategi pembelajaran *Modelling the way* yang efektif sesuai pendapat bandur (Sukma, 2018)

- a) Setelah pembelajaran suatu topik tertentu, carilah topik-topik yang menuntut peserta didik untuk mencoba atau mempraktikkan keterampilan yang baru diterangkan.
- b) Bagilah peserta didik dalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah mereka. Kelompok-kelompok ini akan mendemostrasikan suatu keterampilan tertentu sesuai dengan skenario yang dibuat.
- c) Berikan kepada peserta didik 10-15 menit untuk berdiskusi.
- d) Berikan 5-7 menit untuk menampilkan hasil diskusi (demostrasi)
Secara bergiliran tiap kelompok diminta mendemostrasikan kerja masing masing.
- e) Setelah selesai berikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan pada setiap demostasi yang dilakukan.
- f) Guru memberi penjelasan secukupnya tentang mengklarifikasi

Dari langkah-langkah *Modelling the way* di atas dapat disimpulkan bahwa *Modelling the way* adalah cara guru untuk membuat peserta didik untuk aktif dalam proses belajar sehingga peserta didik akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menjadikan suasana kelas menjadi menarik. Untuk penelitian ini penulis fokus pada langkah-langkah *Modelling the way* menurut Istarani (Sitohang & Sari, 2018)

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Modelling the way*

a) Kelebihan Metode *Modelling the way*

Kelebihan metode *Modelling The Way* (Maryonida, 2023), Ketika mengajarkan pelajaran yang membutuhkan keterampilan tertentu, model pembelajaran ini bekerja dengan sangat baik. Maka dari itu, berikut adalah kelebihan dari model pembelajaran ini:

- 1) Peserta didik lebih menguasai materi karena mereka dapat mempraktekkan atau mendemonstrasikannya di samping memahaminya.
- 2) Pembelajaran akan lebih menarik karena melibatkan semua peserta didik, dan akan lebih sulit karena ia harus dapat mempraktikkan informasi yang ia ketahui.
- 3) Mengajarkan peserta didik bagaimana melaksanakan tugas dengan benar Meningkatkan keberanian dalam mengerjakan sesuatu.
- 4) Peserta didik memiliki keterampilan sesuai dengan yang dipraktikkannya.

Setiap metode dalam proses belajar mengajar, tak lepas dari kelebihan dan kekurangan, satu sama lain saling melengkapi, adapun kelebihan dan kekurangan *Modelling the way* Kelebihan metode pembelajaran *Modelling the way* adalah sebagai berikut bandur (Purnami, 2021)Perhatian peserta didik akan dapat terpusat sepenuhnya pada peserta didik yang didemonstrasikan.

- 1) Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat untuk melatih peserta didik lebih terampil dan mampu menciptakan suatu keterampilan dalam suatu hal.
- 2) Hal-hal yang menjadi teka-teki peserta didik dapat terjawab melalui demosntrasi.
- 3) Menghindarkan kesalahan peserta didik dalam mengambil suatu kesimpulan, karena mereka mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi yang diadakan

Dari penjelasan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Metode *Modelling the way* akan membuat peserta didik untuk aktif dalam proses belajar terutama akan melatih peserta didik untuk berbicara. Namun ada kekurangan yang harus menjadi perhatian guru ketika melaksanakan pembelajaran menggunakan Metode *Modelling the way* agar proses pembelajaran mencapai target yang diharapkan.

b) Kelemahan Metode *Modelling the way*

- 1) Adakalanya media yang dipraktekkan atau didemonstrasikan kurang tersedia dengan baik.
- 2) Topik yang dipraktekkan kurang diatur secara baik sehingga merumitkan peserta didik dalam mempraktekkannya.
- 3) Imajinasi peserta didik kurang terlatih dalam mempraktekkan materi yang diajarkan, karena jarang sekali guru melakukan hal ini.

B. Hakikat Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia**1. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia. Bahasa adalah sarana percakapan dan komunikasi dengan orang lain. Salah satu ciri bangsa Indonesia adalah penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara. Bahasa Indonesia diajarkan di semua jenjang pendidikan, terutama sekolah dasar, karena merupakan dasar dari semua pembelajaran. Inilah salah satu alasannya.

Bahasa resmi Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Ia berfungsi sebagai simbol kebanggaan bangsa, sarana komunikasi untuk kepentingan pemerintahan dan kenegaraan, sarana untuk mempertemukan masyarakat dari berbagai etnis dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda, pencipta budaya, dan pencipta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan, bahasa

pembuat budaya, bahasa ilmuwan dan teknolog, dan bahasa komunikasi pemerintah dan negara. Pasal 36 UUD 1945 menentukan bahwa “Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia”. Guru yang mempraktikkan pembelajaran harus menyadari bahwa mengajar keterampilan bahasa peserta didik mengajarkan mereka sifat-sifat karakter. peserta didik akan menyadari bahwa Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat yang luhur. Manusia berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan melalui bahasa. Sejak 17 Agustus 1945, bahasa nasional Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Selain sebagai bahasa negara dan bahasa resmi, Bahasa Indonesia juga merupakan lambang kebanggaan bangsa dan lambang negara.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar (SD/MI) dapat dilihat sebagai upaya pendidik untuk mengubah perilaku peserta didik ketika berbicara Bahasa Indonesia. Hal ini dapat terjadi jika guru mengajar peserta didik dengan cara yang konsisten dan sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. Mata pelajaran Bahasa Indonesia ditawarkan dengan maksud untuk membantu peserta didik memperoleh keterampilan Bahasa Indonesia yang akurat. Penguasaan keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap sastra dan Bahasa Indonesia merupakan syarat minimal untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar Ini adalah standar kompetensi.(Ali, 2020) peserta didik yang belajar Bahasa Indonesia diharapkan mampu, sesuai dengan standar kompetensi tersebut :

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia.
- c. Memahami Bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan.
- d. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk tumbuh secara emosional dan sosial serta intelektual.
- e. Membaca karya sastra dapat memperluas wawasan, memperbaiki akhlak, dan menambah pengetahuan dan keterampilan berbahasa.
- f. Anggaphlah sastra Indonesia sebagai kekayaan budaya dan intelektual manusia dan berbanggalah karenanya.

2. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah kegiatan berbahasa lisan yang dilakukan oleh semua orang. Kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang sifatnya produktif setelah kegiatan mendengarkan dilakukan. Setelah mendengarkan, seseorang mendapatkan suatu informasi melalui ucapan atau suara. Berbicara juga merupakan sebagai sarana komunikasi, karena berbicara tidak hanya menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar, tetapi juga adanya tujuantujuan yang beraneka ragam, sesuai dengan yang dibutuhkan seorang pembicara untuk melakukan pembicaraan.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa, dimana dalam kemampuan berbahasa terdapat empat kemampuan yang saling berkaitan, yaitu kemampuan menyimak khusus, kemampuan

berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Keempat kemampuan ini tidak dapat dipisahkan, karena ketika kita berbicara secara bersamaan kita juga sedang melakukan latihan mendengarkan. Artinya, di mana kita akan membahas sesuatu, kita harus terlebih dahulu mendengarkan dan membaca materi yang akan dibicarakan sehingga kita dapat dengan mudah berbicara dengan orang lain.

(Hariyono & Ariani, 2019) “berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya”. Kegiatan berbicara di dalam kelas memiliki aspek dua arah, khususnya antara pembicara dan pendengarnya secara timbal balik. Dengan cara ini, berbicara adalah kemampuan individu untuk melakukan komunikasi dengan orang lain dengan mengkomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan secara verbal melalui kata-kata atau kalimat kepada orang lain

(Rahayu et al., 2019) Berbicara merupakan sesuatu yang khas pada manusia karena berbicara adalah salah satu system komunikasi dimana seseorang mengemukakan pendapat dan perasaan hati dan mengerti apa yang dimaksud seseorang melalui pendengar. Kemampuan berbicara sangat penting dimiliki oleh setiap orang karena dengan memiliki kemampuan berbicara yang baik maka akan sangat mudah bagi mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, dalam dunia pendidikan, untuk dapat menyalurkan pemikiran logis dengan baik, maka berbicara menjadi tuntutan bagi peserta didik. Disinilah kemampuan berbicara

menjadi sesuatu yang mutlak harus dikuasai oleh peserta didik. Setiap orang harus mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Khususnya di tingkat sekolah dasar, sebaiknya pendidik dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional. Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2013 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

(Permatasari, 2023), ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman. Ketiga tahapan membaca pemahaman tersebut adalah tahap prabaca, saat baca, dan pascabaca.

Tahap Prabaca, (Permatasari, 2023), kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum murid melakukan kegiatan membaca. Fokus kegiatan pembelajaran pada tahap prabaca adalah untuk membangkitkan skemata murid tentang topik atau materi sehingga murid dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki murid tentang suatu informasi atau konsep tentang sesuatu. Skemata menggambarkan sekelompok konsep yang tersusun dalam diri seseorang yang dihubungkan dengan objek, tempat-tempat, tindakan, atau peristiwa

Tahap Saat Baca (*during reading*), Strategi yang dapat digunakan dalam tahap ini adalah menggunakan strategi metakognitif. Menurut Burns(Permatasari, 2023), penggunaan strategi metakognitif secara efektif

berpengaruh positif terhadap pemahaman. Lebih lanjut, dikatakan bahwa bagian dari proses metakognitif adalah memilih tipe tugas yang dibutuhkan untuk mencapai pemahaman

Tahap Pascabaca, Setelah melakukan kegiatan prabaca dan saat baca, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah tahap pasca baca. Burns (Permatasari, 2023), kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu murid memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Kegiatan pascabaca dapat dikembangkan dengan cara (1) peserta didik diberikan kesempatan menemukan informasi lanjutan tentang topik, (2) peserta didik diberikan sejumlah pertanyaan tentang isi bacaan, (3) peserta didik diberikan kesempatan mengorganisasikan materi yang akan dipresentasikan, dan (4) peserta didik diberikan kesempatan mengerjakan tugas-tugas untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan

Sekolah berperan penting dalam membina kemampuan berbicara peserta didik, karena selama 6-7 jam peserta didik melakukan sistem pembelajaran di sekolah. Pembelajaran adalah proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Dimana dalam proses interaksi tersebut anak berbicara dengan orang lain dengan teman-temannya maupun dengan gurunya. Dimana, Bagian penting dalam suatu pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik. Secara umum, berbicara merupakan proses penuangan dalam bentuk ujaran-ujaran. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Syt Slamet(Marwati,

2022) yang menyatakan berbicara adalah “kegiatan mengekspresikan gagasan, perasaan dan kehendak pembicara yang perlu diungkapkan oleh orang lain dalam bentuk ujaran”. Sedangkan menurut Suhendar “berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran”. Ujaran yang dimaksud adalah bunyi-bunyi bahasa yang bermakna. Pendapat lain juga disampaikan oleh Henry Guntur Tarigan yang menyatakan bahwa berbicara adalah “suatu kemampuan mengucapkan bunyibunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan, pikiran, gagasan, dan perasaan”. Selanjutnya menurut Nuhardi yaitu “berbicara berarti mengungkapkan ide atau pesan lisan secara aktif.”

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu penyampaian wujud pikiran atau maksud yang berupa ide, gagasan, dan isi hati menjadi wujud ujaran atau bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara juga suatu keterampilan mengucapkan untaian kata yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan.

3. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan bahasa yang utama. Dimana dengan mampu berbicara akan menunjang kemampuan berbahasa lainnya. Dengan mendominasi kemampuan berbicara, peserta didik akan mampu menyampaikan dan mengekspresikan, pemikiran, gagasan, ide, dan perasaan mereka melalui dikomunikasikan dalam bahasa

yang jelas, mudah dipahami dan dipahami secara efektif oleh pendengar. Pada bagian berbicara di tingkat SD/MI antara lain diskusi, dialog, menyampaikan pendapat/ide, memberikan komentar, berdialog, berpidato, berpuisi, dan sebagainya. Dalam melakukan kegiatan tersebut peserta didik harus berbicara menggunakan intonasi dan artikulasi serta volume yang baik, penggunaan bahasa yang bagus dan tepat, pemilihan kata dan kalimat yang efektif (lugas, sederhana, dan jelas).

Kemampuan berbicara adalah kemampuan yang penting untuk dikuasai. Menurut Arsjad dan Mukti (Marwati, 2022) kemampuan berbicara adalah “kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Sedangkan menurut Tarigan keterampilan berbicara adalah “kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyatakan pikiran, gagasan dan perasaan”. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan berbicara sangat perlu dikuasai untuk mempermudah seseorang dalam menyampaikan perasaan secara lisan.

Kemampuan berbicara yang diharapkan dari pembelajaran di sekolah adalah peserta didik berbakat dalam berbicara. Keahlian berbicara yang normal adalah kemampuan untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan, pemikiran, atau perasaannya secara terbuka atau dimuka umum dalam bahasa Indonesia secara tepat dan efektif. Kemampuan berbicara dalam situasi inilah yang belum dimiliki oleh peserta didik. Adapun yang harus dipahami dan dikuasai dalam aspek berbicara ditingkat sekolah dasar yang

tertera dalam kurikulum antara lain mencakup kegiatan, ceramah, berdebat, bercakap-cakap, berkhotbah, bertelepon, bercerita, berpidato, bertukar pikiran, bertanya, bermain peran, berwawancara, berdiskusi, berkampanye, menyampaikan (sambutan selamat, pesan), melaporkan, menanggapi, menyanggah pendapat, menjawab pertanyaan, mengoreksi dan menginformasikan.

Dari uraian diatas, peserta didik di tingkat sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya harus menguasai beberapa aspek yang tertera dalam kurikulum. Dalam melakukan kegiatan tersebut, peserta didik harus berbicara dengan menggunakan intonasi dan artikulasi serta volume yang baik, dan menggunakan bahasa yang baik dan tepat, pemilihan kata dan kalimat yang layak (lugas, sederhana, dan jelas)

4. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah (Raenaldi, 2019) untuk menginformasikan pembicara gagasan-gagasan kepada pendengar. Akan tetapi tujuan berbicara bukan hanya sekedar untuk memberi informasi kepada orang lain. Menentukan tujuan berbicara berarti kegiatan berbicara harus ditempatkan sebagai sarana penyampaian sesuatu kepada orang lain sesuai dengan tujuan yang diharapkan pembicara. Selanjutnya, Gorys Keraf mengemukakan tujuan berbicara diantaranya adalah “untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar.”

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yang utama adalah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau menyampaikan informasi kepada pendengar. Tujuan berbicara disekolah dasar yaitu agar peserta didik dapat berkomunikasi dalam berbagai situasi secara tepat dan benar dengan menggunakan bahasa Indonesia lisan untuk mengemukakan pemikiran, pendapat, perasaan, dan pengalaman serta menjalin komunikasi, melakukan interaksi sosial dengan keluarga, teman, maupun anggota masyarakat yang lain. (Capinera, 2021) Adapun secara umum berbicara mempunyai tiga maksud yaitu: memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), dan membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*).

a) Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)

Berbicara untuk memberitahukan dan melaporkan maksudnya berbicara untuk memberikan informasi, memberikan atau menanamkan pengetahuan, menerangkan atau menjelaskan sesuatu proses dan menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan. Contohnya, seorang guru menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan, atau menanam pengetahuan, dan menjelaskan kaitan.

b) Menjamu dan menghibur (*to entertain*)

Berbicara untuk menjamu dan menghibur maksudnya berbicara untuk menghibur orang lain. berbicara untuk menghibur berarti berbicara untuk menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara. Contohnya seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan dan sebagainya. Yang bertujuan untuk menimbulkan suasana gembira kepada pendengarnya.

c) Membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*)

Berbicara untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan maksudnya berbicara bertujuan untuk kalau kita menginginkan tindakan atau aksi. Pembicaraan yang bersifat persuasif disampaikan kepada pendengar apabila kita menginginkan penampilan suatu tindakan. Salah satu contohnya adalah pidato yang bertujuan untuk mengajak atau membujuk pendengar untuk mengikuti keinginan yang diinginkan secara suka rela.

Pembelajaran berbicara dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengekspresikan gagasannya sedemikian rupa, sehingga orang lain mau dan tertarik untuk mendengarkan apa yang dibicarakan tersebut. Program pembelajaran berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Sehubungan dengan hal tersebut, Fowler berpendapat bahwa tujuan ketrampilan berbicara mencakup hal-hal berikut:

a) Mudah dan lancar atau fasih

Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka anak didik harus mendapat kesempatan untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan ketrampilan berbicara secara wajar, lancar, dan menyenangkan melalui pembentukan kelompok diskusi kecil maupun di hadapan teman-temannya.

b) Kejelasan

Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat berbicara dengan tepat dan jelas baik artikulasi, diksi, maupun kalimat- kalimatnya. Hal tersebut dapat terwujud apabila peserta didik sering melakukan latihan diskusi.

c) Bertanggung Jawab

Maksud dari tanggung jawab disini adalah peserta didik mampu berbicara secara tepat, menyadari dengan sungguh-sungguh mengenai topik yang dibicarakan, mengenai tujuan pembicaraan, menyadari siapa yang diajak berbicara, bagaimana situasinya, dan sebagainya.

d) Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik adalah kegiatan yang mengembangkan keterampilan menyimak, mendengarkan secara tepat dan kritis secara bersamaan. Di sini peserta didik harus siap untuk mengevaluasi kata-kata, maksud, dan tujuan pembicara yang harus dimungkinkan dengan mengajukan pertanyaan: siapa yang

mengatakan? kenapa mengatakan itu?, apakah benar apa yang dia katakan? apa alasannya, dan lain sebagainya.

Secara umum, tujuan di balik berbicara adalah agar peserta didik dapat berkomunikasi secara lisan dalam cara-cara dasar, seperti menceritakan kembali cerita, bercerita, berdiskusi, menyampaikan pendapat/ide. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya guru harus memotivasi peserta didik untuk membangkitkan dan mendorong peserta didik untuk berbicara dan berani mempraktikkannya di depan kelas.

5. Manfaat Berbicara

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting perannya dalam kehidupan sehari-hari adalah ketrampilan berbicara. Memang pada dasarnya semua orang dapat berbicara, namun tidak semua orang berani berbicara di depan orang banyak. Jika ketrampilan berbicara tersebut tidak dikembangkan maka orang tersebut tidak pernah bisa menyampaikan gagasan, ide, pikiran, maupun perasaannya dengan baik dan lancar. (Faujiyah, 2019) Disadari atau tidak sebenarnya keterampilan berbicara memiliki banyak manfaat, diantaranya :

- a. Dengan menguasai ketrampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai dengan topik pembicaraan dan situasi saat berbicara.

- b. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.
- c. Keterampilan berbicara juga akan melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis.
- d. Keterampilan berbicara dapat melahirkan generasi masa depan yang berbudaya, maksudnya mereka sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur kata ketika berbicara.

6. Mengembangkan Kemampuan Berbicara

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan berbicaranya secara vertikal tidak secara horizontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Makin lama kemampuan berbicaranya tersebut menjadi makin sempurna dalam arti strukturnya menjadi makin benar, pilihan katanya makin tepat, kalimat-kalimatnya makin bervariasi.

Menurut Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI(Widyadari, 2019) dalam buku panduan kurikulum tematik untuk SD/MI bahwa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik, guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menjelaskan dan berargumentasi secara lisan maupun tulisan.
- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan sanggahan, termasuk juga masukan dan kritik sesuai dengan kemampuan mereka.
- c. Memberi kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar (seluruh peserta didik dalam satu kelas).

Untuk mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik, pendidik harus menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan. Karena, dengan menggunakan teknik tersebut, peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar, selain itu pendidik juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik sehingga pengajar dapat mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik dan dapat mengetahui kemampuan berbicara setiap peserta didik.

C. Penelitian yang relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2023) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Metode *Modelling The Way* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Santri”. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan Hasil pretest kelompok konseling nilai mean 162 dengan standar deviasi 8. Sedangkan hasil dari posttest kelompok eksperimen dengan nilai mean 191 dan standar deviasi 5. Hasil presentasi

pretest dan posttest santri, kelompok eksperimen memiliki hasil pretest dan posttest 23% berkategori tinggi, 60% berkategori sedang dan 16% yang berkategori rendah. Selisih total presentasi yang diperoleh antara pretest dan posttest ialah 8%, jumlah presentasi pretest 46% dan posttest 54%. Dengan analisis data menggunakan uji paired sample t test diperoleh sig.(2-tailed) kelompok konseling 0,000 memiliki hasil yang signifikan yakni kurang dari 0,005, yang artinya ada perbedaan antara pretest dan posttest dan H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Dengan adanya hasil dari rata-rata pretest dan posttest yakni 162 dan 191 menunjukkan adanya peningkatan artinya konseling kelompok menggunakan metode modelling the way memiliki pengaruh untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada santri pondok pesantren Ahlul Quro' Desa Rantau Harapan Kec. Rantau Bayur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Masykuri, 2019) Universitas Muhammadiyah Surakarta, berjudul Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Modelling the way* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas V MIM Bekangan Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian yang bermain dengan angka, data-data yang dikumpulkan dari lapangan secara langsung terhadap obyek yang yaitu peserta didik Kelas V MIM Bekangan Boyolali. Penelitian yang bertujuan menggambarkan melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel-sampel MIM Bekangan Boyolali. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan

ketrampilan berbicara Bahasa Indonesia pada materi Drama. Indikator pencapaian peningkatan yaitu sekurang-kurangnya 70% peserta didik memperoleh nilai \geq KKM yaitu ≥ 70 , sekurang-kurangnya 70% dari 23 peserta didik yaitu sekitar 16 anak mengalami peningkatan ketrampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Febriana Sulistya Pratiwi., 2022) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru Berjudul Penerapan Metode Modeling The Way Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 005 Bagan Cempedak Kecamatan Rantau Kopar. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data bahwa metode Modelling the Way dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat diketahui sebelum tindakan keterampilan berbicara siswa hanya mencapai rata-rata 39,35 % dengan kategori kurang baik. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 49,44 % dengan kategori kurang baik. Pada siklus II keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan menjadi 85,42 % dengan kategori baik

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah pada pembelajaran fokus pada pembelajaran bahasa indonesia fokus pada keterampilan berbicara, subjek penelitian pada kelas V SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan penelitian ini juga melihat perbedaan perlakuan antara kelas kontrol yang tidak mendapat metode *Modelling The Way* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan

kelas eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *Modelling The Way*. Adapun hubungan judul penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang metode *Modelling the way*, meskipun terdapat perbedaan pembelajaran yang akan diteliti. Serta Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu membahas bagaimana penerapan metode *Modelling the way* dengan baik.

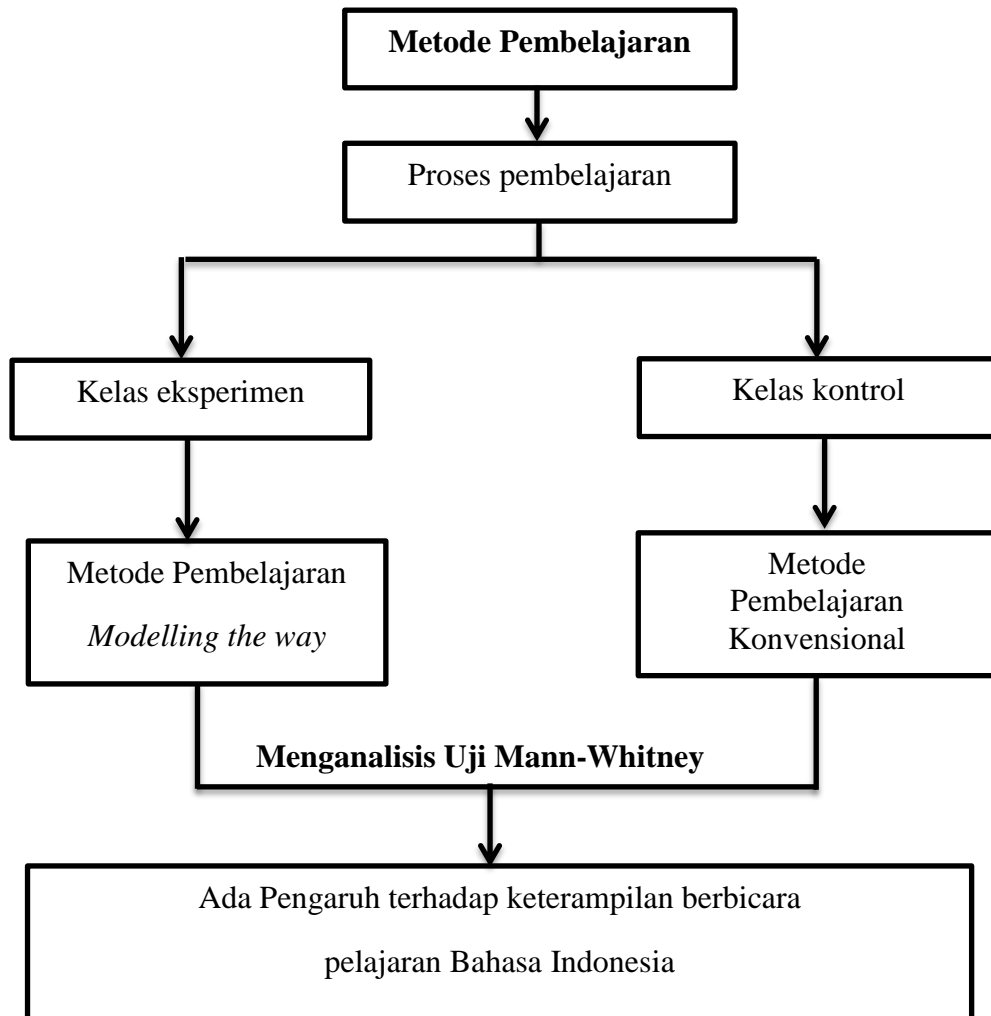
D. Kerangka Berpikir

Menurut (Gondo & Mbaiwa, 2022), kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa kerangka berfikir yaitu skema sederhana yang menggambarkan secara singkat pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian dan menjelaskan jalannya penelitian yang penulis lakukan sehingga dapat diketahui secara terarah dan jelas. Selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis untuk merumuskan hipotesis.

Kondisi awal hampir semua peserta didik kurang aktif selama proses pembelajaran dan tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V. Tindakan yang diambil adalah dengan metode *Modelling the way* supaya mampu memahami materi belajar terutama pada materi puisi. Metode ini adalah suatu metode yang digunakan untuk melihat pengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia materi tema 7 sub tema 3

Hasil akhir yang diharapkan adalah melalui metode *Modelling the way* mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pelajaran Bahasa Indonesia materi tema 7 subtema 3

Bentuk kerangka berpikir metode pembelajaran



Diadopsi dari : JULIA, 2021

E. Hipotesis

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban dari pertanyaan yang ada dalam perumusan masalah.(ardiyansyah, M, 2023)Hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya . Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu pengaruh metode *Modelling the way* terhadap keterampilan berbicara pada tema 7 subtema 3 mata pelajaran Bahasa Indonesia

2. Hipotesis Statistik :

Ho: Tidak ada pengaruh metode pembelajaran *Modelling the way* terhadap keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN 27 Limau Asam Kabupaten Pesisir Selatan

Ha: Terdapat pengaruh metode pembelajaran *Modelling the way* terhadap keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN 27 Limau Asam Kabupaten Pesisir Selatan

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis permasalahan yang dibahas, maka pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris “*approach*” yang memiliki beberapa arti, di antaranya diartikan dengan “pendekatan”. Dalam dunia pengajaran, kata approach lebih tepat diartikan *a way of begining something* (cara memulai sesuai). Oleh karena itu, istilah pendekatan dapat diartikan sebagai “cara memulai pembelajaran”. Jadi dengan demikian dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini menggunakan data-data numerik yang dapat dioalah dengan menggunakan metode statistik

B. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian eksperimen Menurut (Danuri & Maisaroh, 2019) penelitian adalah “salah satu cara untuk mencari kebenaran melalui metode ilmiah, yaitu merumuskan masalah, melakukan studi literatur, yaitu studi mengenai teori atau hasil penelitian di masa lampau yang berkenaan dengan permasalahan yang dikaji, bila perlu merumuskan praduga-praduga atau hipotesis-hipotesis, mengumpulkan data, mengolah data dan mengambil kesimpulan”

Ditinjau dari cara penelitiannya yaitu peneliti secara sengaja membangkitkan timbulnya sesuatu kejadian atau keadaan, kemudian diteliti

bagaimana akibatnya, maka penelitian ini merupakan penelitian eksperimen.

Pengertian penelitian eksperimen menurut para ahli:

1. Sudarmayanti dan Syarifudin, penelitian eksperimen adalah penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dengan kontrol yang ketat.
2. Yatim Riyanto, penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis, dan teliti di dalam melakukan kontrol terhadap kondisi.
3. Sugiyono menambahkan penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan.

Dari ketiga pengertian menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen adalah suatu metode penelitian sistematis yang berusaha untuk mencari pengaruh dari suatu perlakuan tertentu yang diberikan pada variabel terhadap variabel yang lain yang tanpa diberikan perlakuan dengan kondisi yang dikendalikan. Penelitian eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang sangat kuat mengukur hubungan sebab akibat. Penelitian eksperimen dimaksudkan untuk membuktikan suatu hipotesis. Setelah dilakukan perlakuan, kemudian diukur tingkat perubahannya dan boleh jadi hipotesisnya dapat diterima ataupun ditolak. Diterima atau ditolaknya suatu hipotesis sangat tergantung kepada hasil observasi terhadap hubungan antar variabel yang di eksperimen.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Experiment Design* (eksperimen semu), karena menggunakan suatu cara untuk

membandingkan kelompok (Agustinus Hari Hanggara, Imanuel Sairo Awang, 2016) Desain eksperimental semu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Nonequivalent control Group Design*. Adapun rancangan penelitian yaitu sebagai berikut

Tabel 3. 1
Desain Eksperimen *Nonequivalent control Group Design*.

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3		O4

(Sari et al., 2022)

Keterangan :

O1 : Pre-Test kelas eksperimen

O2 : Post-Test kelas eksperimen

X : Perlakuan menggunakan metode *Modelling The Way*

O3 : Pre-Test kelas kontrol

O4 : Post-Test kelas kontrol

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Arikunto “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh peserta didik di SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (Astari, 2019) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel dapat digunakan dan diambil dari populasi, apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada dalam populasi. Sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster sampling* (acak kelas). Sesuai dengan jumlah populasi yang tertera, maka sampel penelitian diambil secara *cluster sampling* (area sampling). Adapun langkah-langkah dalam proses *cluster sampling* tersebut diuraikan dibawah ini.

1. menyiapkan potongan-potongan kertas sebanyak enam lembar, sesuai dengan jumlah populasi kelas;
2. menuliskan nama kelas pada setiap potongan kertas yang telah disiapkan;
3. menggulung kertas satu persatu dan dimasukkan ke dalam tabung;
4. selanjutnya tabung yang berisi kertas gulungan tersebut dikocok, kemudian mengambil satu gulungan kertas dari tabung secara acak. Hasil yang diperoleh yaitu kelas VA dan terpilih sebagai kelas eksperimen;
5. selanjutnya tabung yang berisi kertas gulungan tersebut dikocok kembali, kemudian mengambil satu gulungan kertas dari tabung secara acak. Hasil yang diperoleh yaitu kelas VB dan terpilih sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan teknik sampling tersebut maka sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD N 27 Limau Asam Bayang Pesisir Selatan yang berjumlah 35 peserta didik, kelas VA berjumlah 20 peserta didik dan kelas VB berjumlah 11 peserta didik. Untuk kelas eksperimen yaitu kelas VA dan kelas kontrol yaitu kelas VB. Kelas VA dipilih sebagai kelompok eksperimen karena jumlah peserta didiknya 20 orang sehingga mudah dalam menentukan jumlah kelompok sesuai langkah-langkah pelaksanaan metode *Modelling The Way*, dimana dalam satu kelompok berjumlah 4 orang jadi untuk jumlah kelompok peserta didik kelas VA ada 5 kelompok, 3 kelompok beranggotakan 4 orang, dan 1 kelompok beranggotakan 3 orang

D. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan subjek dalam penelitian ini adalah kelas VA dan kelas VB SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan

2. Waktu penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 06-07 maret semester II tahun ajaran 2023/2024

E. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

No	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Waktu
Pertemuan I (2x40 menit)			
	Mengasosiasikan		
	Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk membaca skenario yang telah disediakan. Guru memberikan waktu 5-7 menit peserta didik untuk berlatih	Setiapkelompok membacakan cerita teks fiksi dan non fiksi di depan kelas.	
	Mengomunikasikan		50 Menit
	Guru melakukan postest dengan cara menyuruh peserta didik membaca cerita teks fiksi dan non fiksi secara bergantian di depan kelas.	Peserta didik mengerjakan Postest dalam tiap kelompok dengan membaca cerita teks fiksi dan non fiksi yang telah disediakan oleh guru.	
		Peserta didik menjawab salam guru	
	Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam kepada peserta didik.		

Diperbarui dari (Astari, 2019)

Jalannya penelitian kelas kontrol

Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik	Alokasi Waktu
<p>Kegiatan Awal</p> <p>Memberi salam dan memberimotivasi</p> <p>Memberikanapersepsi</p> <p>Menyampaikan tujuan pembelajaran</p>	<p>Pembukaan</p> <p>Menjawab salam dan mendengarkan motivasi dariguru.</p> <p>Mendengarkan dan memahami arahan guru Mendengarkan tujuan dan mempersiapkan belajar cerita teks fiksi dan non fiksi</p>	10 Menit
<p>Kegiatan Inti</p> <p>Guru menjelaskan mengenai puisi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan materi tentang cerita teks fiksi dan non fiksi • Guru memberikan contoh teks cerita teks fiksi dan non fiksikepada peserta didik 	<p>Peserta didik memberikan tanggapan tentang teks pemeblajaran peserta didik mendengarkan dan mencatat penjelasan yangdiberikan guru peserta didik membaca dan mencermati contoh teks cerita teks fiksi dan non fiksi yang diberikan guru</p>	30 Menit

Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik	Alokasi Waktu
<p>Kegiatan Akhir</p> <p>Guru memberikan post-test tentang cerita teks fiksi dan non fiksi di depan kelas.</p> <p>Menutup pembelajaran dan mengucapkan salam</p>	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>Seluruh peserta didik tiap kelompok bergantian membaca cerita teks fiksi dan non fiksi di depan kelas.</p> <p>Peserta didik merespon salam guru</p>	<p>40 Menit</p>

Diperbarui (Astari, 2019)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik pengukuran Tes dan Dokumentasi

1. Tes

Tes digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif berupa hasil belajar peserta didik. Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan berganda yang terdiri atas 20 soal kelas V Tema 7 sub tema 3. Setiap soal memiliki 4 pilihan (a, b, c, dan d) tentang materi pokok tema 7 subtema 3 dan setiap jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0. Uji instrument yang dilakukan meliputi uji validitas, reabilitas, daya pembeda, dan indeks kesukaran butir soal.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan foto kegiatan penelitian dan daftar nama peserta didik yang termasuk dalam populasi dan sampel dalam penelitian di SD Negeri 27 Limau Asam Pesisir Selatan

G. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:148) dalam (Tuhagana et al., 2024), “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Secara spesifik semua fenomena ini disebut instrumen penelitian. Dengan demikian jumlah yang akan digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variabel yang akan diteliti. Penelitian kuantitatif peneliti akan menggunakan instrument untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan test lisan, yaitu memberi test lisan yang berupa pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran. Test ini dilakukan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam berbicara

Kriteria Penilaian Kemampuan Berbicara

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor
1	Pelafalan	1. Peserta didik mampu melakukan pelafalan	4
		2. Peserta didik cukup mampu melakukan pelafalan	3
		3. Peserta didik kurang mampu melakukan pelafalan	2
		4. Peserta didik tidak mampu melakukan pelafalan	1
2	Intonasi	1. Peserta didik mampu menentukan intonasi	4
		2. Peserta didik cukup mampu menentukan intonasi	3
		3. Peserta didik kurang mampu menentukan intonasi	2

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor
		4. Peserta didik tidak mampu menentukan intonasi	1
4	Kinesik (gerak tubuh)	1. Peserta didik mampu menentukan kinesik 2. Peserta didik cukup mampu menentukan kinesik 3. Peserta didik kurang mampu menentukan kinesik 4. Peserta didik tidak mampu menentukan kinesik	4 3 2 1
5	Penghayatan	1. Peserta didik mampu menentukan penghayatan 2. Peserta didik cukup mampu menentukan penghayatan 3. Peserta didik kurang mampu menentukan penghayatan 4. Peserta didik tidak mampu menentukan penghayatan	4 3 2 1

(Astari, 2019)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *modelling the way* terhadap kemampuan membaca puisi adalah sebagai berikut :

Kategori	Penilaian	Huruf
Sangat baik	85-100	A
Baik	70-84	B
Cukup	60-69	C
Kurang	50-59	D
Sangat kurang	0-49	E

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \text{ (Astari, 2019)}$$

Nilai tersebut diperoleh dari tes yang dilakukan, dari tes tersebut akan diperoleh nilai kemampuan membaca teks fiksi dan non fiksi, kemudian hasil tes tersebut akan ditindak lanjuti.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengolah data. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kelas kontrol dan kelas eksperimen. Adapun tahap tahapan-tahapan proses penilaian dalam pengambilan data, yaitu

1. Mengoreksi lembar jawaban peserta didik
2. Memberi skor pada jawaban peserta didik berdasarkan aspek penilaian yang ditentukan
3. Menjumlahkan secara keseluruhan atau rata-rata hasil nilai setiap kelasnya, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen
4. Menabulasi skor posttest (x)
5. Menabulasi skor posttest (y)
6. Mencari standar error variabel x dan y
7. Kesimpulan /hasil data yang diperoleh.

Setelah data diperoleh, teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

.1. Menghitung Rata-Rata dan Standar Deviasi

Untuk menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi kelas digunakan rumus berikut:

- a. Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum fixi}{\sum fi}$$

- b. Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum fi (xi - \bar{x})^2}{\sum fi}}$$

2. Menyajikan Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

Untuk menyajikan data distribusi frekuensi kelas digunakan beberapa langkah berikut:

- a. Penentuan rentang (j) diambil nilai tertinggi kemudian dikurangkan dengan nilai terendah $j = x_{max} - x_{min}$
- b. Penentuan banyak kelas interval (k) digunakan aturan Sturges, yaitu $k = 1 + 3,3 \log n$ (Eko Leonard Sujatno, Alfrina Mewengkang, 2021)
- c. Penentuan panjang kelas interval (i) dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{j}{k}$$

- d. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas masingmasing

3. Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal

Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n
- b. Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i)$
- c. Menghitung preposisi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$
- d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya
- e. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefoers dengan taraf nyata 0,05 (5%) kriteria pengujian :
 1. Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$, maka data distribusi normal
 2. Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$, maka data tidak berdistribusi normal

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}} \text{ (Astari, 2019)}$$

Keterangan:

$S_1^2 = \text{Varians Terbesar}$

$S_2^2 = \text{Varians Terkecil}$

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria, terutama H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan sampel berasal dari populasi yang homogen.

5. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t. Taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = $n-1$. Rumus uji-t yang akan digunakan seperti yang dikemukakan oleh Sudjana yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

dengan \bar{x}_1 dan \bar{x}_2 adalah rata-rata hasil belajar peserta didik membaca teks fiksi dan non fiksi masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel tingkat kepercayaan (α) 5%. Berdasarkan tabel dapat ditentukan bahwa H_0 diterima apabila harga $t_{hitung} (tt)$ dan H_a diterima apabila harga $t_{hitung} (th) > t_{tabel} (tt)$ yang sekaligus menolak H_0 .

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi hasil Pengukuran Tes Keterampilan Berbicara

a. Deskripsi Nilai Angket Keterampilan Berbicara Peserta Didik

1) Kelompok Eksperimen

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 27 Limau Asam Bayang Pesisir Selatan tentang “Pengaruh Metode *Modelling The Way* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V SD Negeri 27 Limau Asam Bayang Pesisir Selatan” Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kesimpulan data keterampilan berbicara peserta didik dilihat dari hasil *post-test* yang dilakukan diakhir pembelajaran. Berdasarkan nilai *post-test* yang diperoleh selanjutnya dibandingkan rata-rata *post-test* kelas kontrol dan *post-test* kelas eksperimen.

Pada pertemuan pertama penelitian dilakukan di kelas eksperimen dengan cara melakukan pengukuran keterampilan berbicara terhadap 20 orang peserta didik menggunakan angket keterampilan berbicara peserta didik. Alternatif untuk penilaian setiap jawaban yang diberikan oleh peserta didik pada setiap pernyataan yang terdapat pada angket keterampilan berbicara peserta didik, memiliki skor yang berbeda pada setiap pernyataan. Untuk kriteria penilaiannya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
Skor jawaban pada setiap pernyataan

NO	Kriteria jawaban	Nilai
1	Selalu	3
2	Sering	2
3	Kadang	1

Sumber: (Husna, 2020)

Dalam menentukan jumlah skor yang diperoleh oleh peserta didik yaitu dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{NILAI} = \frac{\text{SKOR YANG DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMAL}} \times 100 \text{ (Pradilasari et al., 2019)}$$

rata nilai keterampilan berbicara peserta didik diperoleh dengan jumlah 83. Untuk data lengkapnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Nilai Angket Keterampilan Berbicara
Peserta Didik Kelompok Eksperimen

NO	NAMA	NILAI
1	INH	73
2	LTF	93
3	HYA	73
4	HSP	90
5	AZA	83
6	MFS	76
7	RO	83
8	MH	83
9	CAD	87
10	EMA	90
11	MA	86
12	RR	90
13	HBB	77
14	DTZ	86
15	MH	90
16	HYA	83
17	SR	83
18	ZK	86
19	PBA	77
20	IHA	73
Jumlah		1662
Rata rata		83,1

Skala yang digunakan untuk mengukur nilai angket keterampilan berbicara peserta didik yaitu dari 10-100, sehingga dalam pencapaian minimal peserta didik yaitu 10, dan nilai maksimum yang diperoleh 100. Untuk mengetahui nilai capaian angket keterampilan berbicara peserta didik dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.3
Klasifikasi nilai capaian dalam persentase

Kategori	Nilai capaian
80 - 100 %	Sangat baik
60 - 80 %	Baik
40 - 60 %	Cukup
< 40 %	Kurang

Sumber: (Husna, 2020)

Berdasarkan tabel 4.3, nilai angket keterampilan berbicara peserta didik kelompok eksperimen sebesar 83, dikategorikan baik yaitu pada interval nilai 60 – 80 %.

2) Kelompok Kontrol

Penelitian di kelas kontrol di mulai ketika pertemuan pertamadi SD Negeri 27 Limau Asam Bayang Pesisir Selatan. Penelitian keterampilan berbicara dilakukan terhadap 11 orang peserta didik menggunakan angket keterampilan berbicara peserta didik. Rata-rata nilai keterampilan berbicara peserta didik diperoleh dengan jumlah 77, untuk data lengkapnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4
Rekapitulasi Nilai Angket Keterampilan Berbicara
Peserta DidikKelompok Kontrol

NO	NAMA	NILAI
1	MFA	77
2	SPU	67
3	ANS	90
4	AF	90
5	ASR	73
6	AAG	80
7	GMP	83
8	AFS	63
9	ERA	83
10	AIM	73
11	HAK	70
JUMLAH		849
RATA RATA		77

Berdasarkan tabel 4.4, nilai angket keterampilan berbicara peserta didik pada kelompok kontrol sebesar 77, dikategorikan baik yaitu pada interval nilai 60-80 %.

b. Deskripsi Hasil Pre-Test Keterampilan Berbicara

1) Kelompok Eksperimen

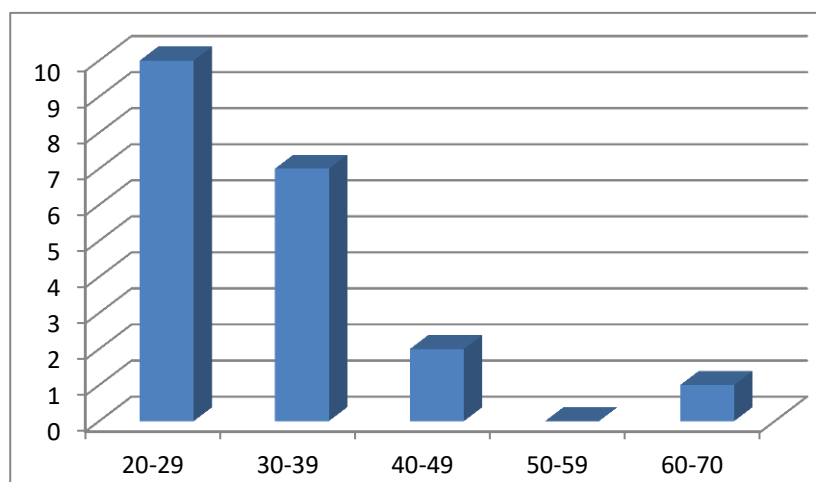
Penelitian keterampilan berbicara peserta didik kelas eksperimen dilanjutkan dengan pengukuran menggunakan *pre-tes* keterampilan berbicara, setelah penilaian dilakukan dengan angket keterampilan berbicara peserta didik. Hasil yang diperoleh dari *pre-test* keterampilan berbicara peserta didik kelas eksperimen dengan rata-rata 28. Data lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Distribusi frekuensi nilai *pre-tes* keterampilan
Berbicara kelompok eksperimen

Interval keterampilan berbicara	Frekuensi
20-29	10
30-39	7
40-49	2
50-59	0
60-70	1
Jumlah	20

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan terdapat 10 orang peserta didik yang memperoleh nilai pada interval 20-29, 7 orang peserta didik memperoleh nilai pada interval 30-39, 2 orang peserta didik memperoleh nilai pada interval 40-49, 0 orang peserta didik memperoleh nilai pada interval 50-59 dan 1 orang peserta didik memperoleh nilai pada interval 60-70.

Berdasarkan data dari tabel distribusi di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi terendah terdapat pada interval 50-59 dan 60-70 yaitu terdapat 1 orang peserta didik dan frekuensi tertinggi terdapat pada interval 20-29 yaitu terdapat sebanyak 10 orang peserta didik. Data pada tabel distribusi di atas dapat dilihat dalam bentuk diagram batang seperti berikut.



Gambar 4.1 Diagram nilai pretest keterampilan berbicara kelompok eksperimen

Skala dalam penilaian *pre-test* keterampilan berbicara yaitu 0-10 sehingga dalam pencapaian nilai minimal peserta didik yaitu 0, dan nilai maksimal yang diperoleh peserta didik adalah 10. Untuk mengetahui nilai yang diperoleh dalam *pre-test* keterampilan berbicara kelompok eksperimen dapat dikategorikan seperti tabel berikut.

Tabel 4.6
Klasifikasi nilai capaian keterampilan berbicara peserta didik

No	Kategori Nilai	Capaian Nilai
1	Baik sekali	81 – 100
2	Baik	61 – 80
3	Cukup	41 – 60
4	Kurang	21 – 40
5	Gagal	0 – 20

Sumber: Suharsimi Arikunto (Ida Kristiyani, 2019).

Berdasarkan tabel 4.6, rata-rata perolehan nilai *pre-test* keterampilan berbicara peserta didik kelas eksperimen berjumlah 28 dapat dikategorikan kurang. Yaitu pada interval 21-40.

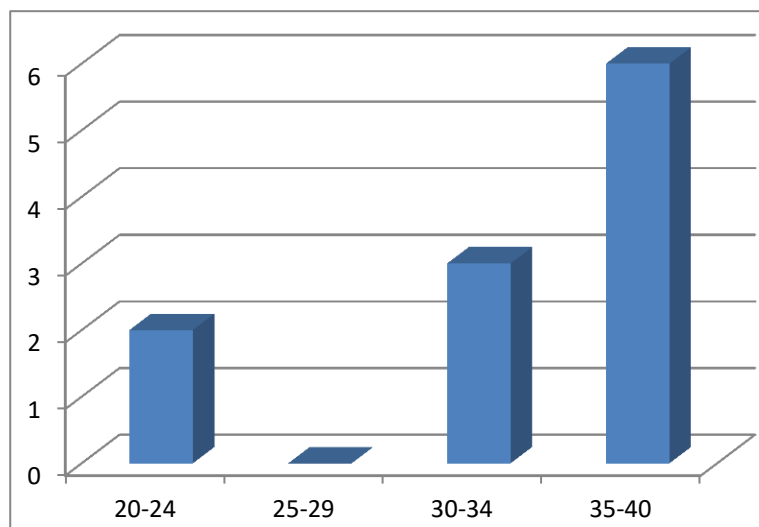
2) Kelompok Kontrol

Penelitian keterampilan berbicara peserta didik selanjutnya dilakukan dikelas kontrol. Pada penelitian ini dilanjutkan dengan melakukan *pre-test* keterampilan berbicara setelah sebelumnya dilakukan pengukuran keterampilan berbicara menggunakan angket keterampilan berbicara peserta didik. Hasil yang diperoleh dari *pre test* keterampilan berbicara kelas kontrol dengan rata-rata 33,63. Data lengkapnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-Tes* Keterampilan
BerbicaraKelompok Kontrol

Interval Keterampilan Berbicara	Frekuensi
20-24	2
25-29	0
30-34	3
35-40	6
Jumlah	11

Tabel 4.7 menunjukkan terdapat 2 orang peserta didik yang memperoleh nilai pada interval 20-24, tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai pada interval 25-29, 3 orang yang memperoleh nilai pada interval 30-34, dan 6 orang peserta didik yang memperoleh nilai pada interval 35 40 Data pada tabel distribusi di atas dapat disajikan dalam diagram batang seperti berikut.



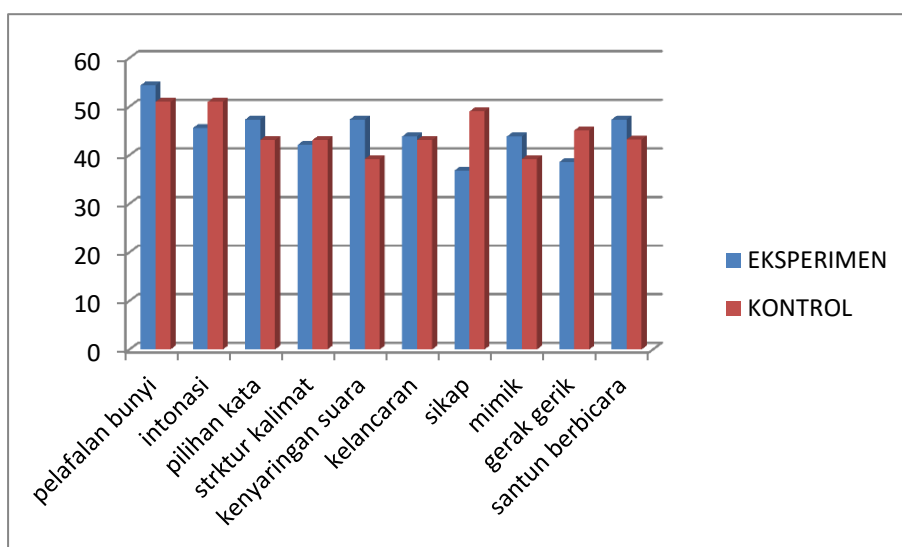
Gambar 4.2 Diagram nilai pretest keterampilan berbicara kelompok kontrol

Berasarkan tabel 4.6 klafikasi nilai capian keterampilan berbicara, rata-rata nilai *pre-test* yang diperoleh kelompok kontrol yaitu sebesar 33,63 dikategorikan kurang, yaitu terdapat pada interval nilai 21-40. Sementara perhitungan persentase *pre-test* dari semua aspek keterampilan berbicara dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.8
Persentase (%) *Pre Test* Aspek Keterampilan Berbicara Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol.

No	Aspek	Eksperimen	Kontrol
1	Kebahasaan		
	a. Pelafalan bunyi	54,38	50,98
	b. Intonasi	45,61	50,98
	c. Pilihan kata	47,36	43,13
	d. Struktur kalimat	42,10	43,13
2	Non kebahasaan		
	a. Kenyaringan suara	47,36	39,21
	b. Kelancaran	43,85	43,13
	c. Sikap	36,84	49,01
	d. Mimik	43,85	39,21
	e. Gerak-gerak	38,59	45,09
	f. Santun berbicara	47,36	43,23

Berdasarkan tabel 4.8 persentase (%) *pre-test* keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dari semua aspek keterampilan berbicara. Rata-rata aspek keterampilan tertinggi adalah aspek pelafalan bunyi yaitu 54,38% pada kelompok eksperimen dan rata-rata aspek terendah yaitu pada aspek sikap yaitu 36,84% pada kelas kontrol. Data tersebut dapat dilihat dalam bentuk diagram batang berikut.



Gambar 4.3 Diagram persentase (%) aspek keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kontrol

c. Deskripsi Hasil Post Test Keterampilan Berbicara

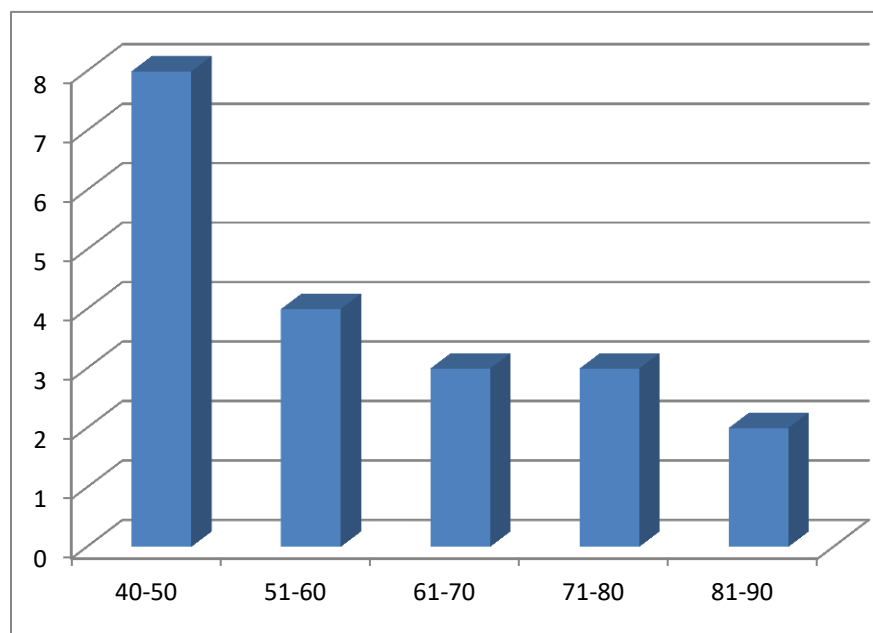
1) Kelompok Eksperimen

Penelitian terakhir dilakukan dengan melaksanakan *post-test* diakhir pembelajaran, *post-test* yang pertama dilaksanakan pada kelompok eksperimen. *Post-test* keterampilan berbicara peserta didik pada kelompok eksperimen berjumlah 20 orang peserta didik yang hasilnya diperoleh dengan rata-rata 60,5. Data lengkap hasil *post test* keterampilan berbicara peserta didik disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Nilai *Post-Test* Keterampilan
Berbicara Kelompok Eksperimen

Interval Keterampilan Berbicara	Frekuensi
40-50	8
51-60	4
61-70	3
71-80	3
81-90	2
Jumlah	20

Tabel 4.9 menunjukkan terdapat 8 orang peserta didik yang memperoleh nilai pada interval 40-50, 4 orang peserta didik yang memperoleh nilai pada interval 51-60, 3 orang peserta didik memperoleh nilai pada interval 61-70 dan 3 orang peserta didik memperoleh nilai pada interval 71-80 serta 2 orang peserta didik yang memperoleh nilai pada interval 81-90. Data pada tabel distribusi di atas dapat disajikan dalam diagram batang seperti berikut.



Gambar 4.4 Diagram nilai posttest keterampilan berbicara kelompok eksperimen

Berdasarkan tabel 4.6 klafikasi nilai capian keterampilan berbicara, rata-rata nilai *post test* yang diperoleh kelompok eksperimen yaitu sebesar 60,5 dikategorikan baik yaitu terdapat pada interval nilai 61-80.

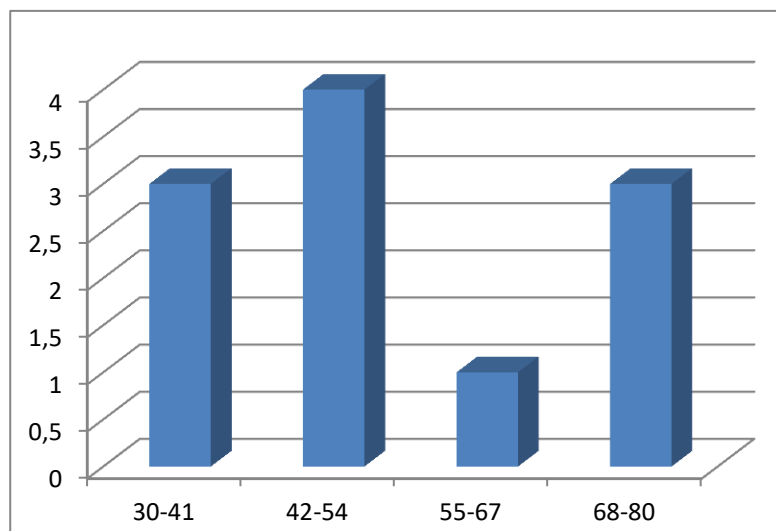
2) Kelompok Kontrol

Penelitian terakhir dilaksanakan pada kelas kontrol dengan melakukan *post-test* keterampilan berbicara peserta didik. Pada kelas kontrol terdapat 11 orang peserta didik yang hasilnya diperoleh dengan rata-rata 54,54. Data lengkap hasil *post test* keterampilan berbicara peserta didik disajikan dalam tabel berikut

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Nilai *Post-Test* Keterampilan
BerbicaraKelompok Kontrol

Interval Keterampilan Berbicara	Frekuensi
30-41	3
42-54	4
55-67	1
68-80	3
Jumlah	11

Tabel 4.10 menunjukkan terdapat 3 orang peserta didik yang memperoleh nilai pada interval 30-41, 4 orang peserta didik yang memperoleh nilai pada interval 42-54, 1 orang peserta didik memperoleh nilai pada interval 55-67, serta 3 orang peserta didik yang memperoleh nilai pada interval 68-80. Data pada tabel distribusi di atas dapat disajikan dalam diagram batang seperti berikut.



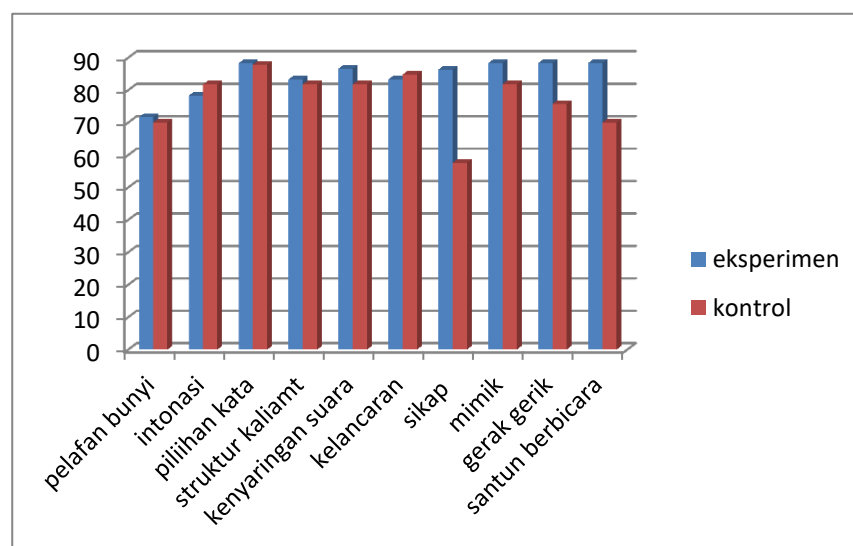
Gambar 4.5 Diagram postest keterampilan berbicara kelompok kontrol

Berasarkan tabel 4.6 klafikasi nilai capaian keterampilan berbicara rata-rata nilai *post-test* yang diperoleh kelompok kontrol yaitu sebesar 54,54, dikategorikan cukup yaitu terdapat pada interval nilai 41-60. Sementara perhitungan persentase *post-test* dari semua aspek keterampilan berbicara dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.11
Persentase (%) *Post-Test* Aspek Keterampilan Berbicara
Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol.

NO	Aspek	Eksperimen	Kontrol
Kebahasaan			
1	a. Pelafalan bunyi	71,66	70
	b. Intonasi	78,33	81,81
	c. Pilihan kata	88,33	87,87
	d. Struktur kalimat	83,33	81,81
Non Kebahasaan			
2	a. Kenyaringan suara	86,66	81,81
	b. Kelancaran	83,33	84,84
	c. Sikap	86,66	57,57
	d. Mimik	88,33	81,81
	e. Gerak – gerak	88,33	75,75
	f. Santun berbicara	88,33	70

Berdasarkan tabel 4.11 persentase (%) *post-test* keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dari semua aspek keterampilan berbicara. Rata-rata aspek keterampilan tertinggi adalah aspek kenyaringan suara yaitu 92,98% pada kelompok eksperimen dan rata-rata aspek terendah yaitu pada aspek santun berbicara yaitu 54,90% pada kelas kontrol. Data tersebut dapat lihat dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4.6 Diagram persentase (%) aspek keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kontrol

2. Deskripsi Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Observasi dilakukan ketika Peneliti melakukan proses pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tujuan dilakukan observasi adalah untuk mengetahui kesesuaian antara rencana pembelajaran yang sudah disusun dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data keterlaksanaan

pembelajaran kelas kontrol dan kelas eksperimen berdasarkan hasil observasi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.12
Keterlaksanaan Pembelajaran Pada Kelas Kontrol
Dan Kelas Eksperimen.

No	Kelompok	Keterlaksanaan
1	Kontrol	100%
2	Eksperimen	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan secara umum kondisi pembelajaran dengan menggunakan model konvensional dan metode *Modelling The Way* berjalan sesuai rencana yang sudah disusun sebelumnya dan terlaksana 100%.

3. Hasil Analisis Data

a. Analisis Data Hasil Pretest

Pemberian soal *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada masing-masing kelas penelitian. Dalam penelitian ini, nilai *pretest* dihitung dalam skala 100. Adapun hasil dari analisis statistik deskriptif data nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tercantum pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13
Hasil Statistik Deskriptif Data *Pretest*

Kelas	N	Maksimum	Minimum	Mean	Simpangan Baku
Eksperimen	20	70	20	28,42	11,96
Kontrol	11	40	20	33,63	8,09

Merujuk pada tabel 4.13, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen adalah 28,42 dengan simpangan baku sebesar 11,96 sedangkan rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol adalah 33,63 dengan simpangan baku sebesar 8,09 .Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, terlihat bahwa rata-rata nilai *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda.Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan, dilakukan uji kesamaan dua rata-rata dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas terhadap nilai *pretest* ini dilakukan untuk mengetahui data nilai *pretest* yang didapatkan di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak.Uji normalitas tersebut dilakukan dengan bantuan *software* IBM SPSS 22.0 menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi $5\%=0,05$. Adapun bentuk hipotesis untuk uji normalitas adalah sebagai berikut.

: H0 : data berdistribusi normal

: H1 : data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengambilan kesimpulan untuk pengujian tersebut adalah jika nilai $Sig.<a=0,05$, maka H0 ditolak. Hasil dari uji normalitas *Shapiro-Wilk* data *pretest* tercantum pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas Data *Pretest*

Data	Kelas	Sig	Kesimpulan
Pretest	Eksperimen	0,000	Tidak berdistribusi normal
	Kontrol	0,002	Tidak berdistribusi normal

Mengacu tabel 4.14, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi untuk kelas eksperimen sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai signifikansi untuk kelas kontrol sebesar $0,002 < 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan kesimpulan maka H_0 ditolak. Sehingga data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal karena nilainya kurang dari nilai signifikansi 0,05.

2) Uji Homogenitas

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan bantuan *software* IBM SPSS 22.0 menggunakan uji *Levene* pada taraf signifikansi $5\% = 0,05$. Adapun bentuk hipotesis untuk uji homogenitas adalah sebagai berikut.

H_0 : sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama
(homogen)

H_1 : tidak semua sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama

Kriteria pengambilan kesimpulan untuk pengujian tersebut adalah jika nilai $Sig. < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Hasil dari uji homogenitas *Levene* dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut.

Tabel 4 15
Hasil Uji Homogenitas Data *Pretest*

		Levene Statistic	Sig.	Kesimpulan
hasil pretes	Based on Mean	0,147	0,704	Homogen

Berdasarkan tabel 4.15, dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas *Levene* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,704 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan kesimpulan maka H_0 gagal ditolak. Sehingga data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang memiliki varians sama (homogen)

3) Uji Hipotesis *Pretest* eksperimen dan kontrol

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan uji normalitas sebelumnya diketahui bahwa data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal, maka pengujian ini menggunakan uji *Mann-Whitney* pada taraf signifikansi $5\% = 0,05$. Adapun bentuk hipotesis untuk uji *Mann-Whitney* terhadap data *pretest* adalah sebagai berikut.

H_0 : tidak terdapat perbedaan kemampuan awal koneksi matematis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H1 : terdapat perbedaan kemampuan awal koneksi matematis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kriteria pengambilan kesimpulan untuk pengujian tersebut adalah jika nilai $Sig.<a=0,05$, maka H_0 ditolak. Hasil dari uji *Mann-Whitney data pretest* dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.16
Hasil Uji *Mann Whitney Data Pretest*

Data	Man Whitney	Wilcoxon	Z	Sig.	Kesimpulan
Pretest	61,500	271,500	-2,12	0,034	Ho Ditolak

Merujuk pada tabel 4.16, dapat diketahui bahwa hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan kesimpulan maka H_0 ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kata lain, kemampuan awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah tidak sama.

b. Analisis Data Hasil Posttest

Pemberian soal *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa pada masing-masing kelas penelitian. Dalam penelitian ini, nilai *posttest* dihitung dalam skala 100. Adapun hasil dari analisis statistik deskriptif data nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tercantum pada tabel 4.17 berikut

Tabel 4.17
Hasil Statistik Deskriptif Data *Posttest*

Kelas	N	Maksimum	Minimum	Mean	Simpangan Baku
Eksperimen	20	90	40	60,50	17,61
Kontrol	11	80	30	54,55	16,34

Merujuk pada tabel 4.17, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen adalah 60,5 dengan simpangan baku sebesar 17,61 sedangkan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol adalah 54,55 dengan simpangan baku sebesar 16,34

1) Uji Normalitas

Uji normalitas terhadap nilai *posttest* ini dilakukan untuk mengetahui data nilai *posttest* yang didapatkan di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas tersebut dilakukan dengan bantuan *software* IBM SPSS 22.0 menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi $5\%=0,05$. Adapun bentuk hipotesis untuk uji normalitas adalah sebagai berikut.

H0 : data berdistribusi normal

H1 : data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengambilan kesimpulan untuk pengujian tersebut adalah jika nilai $Sig.<a=0,05$, maka H0 ditolak. Hasil dari uji normalitas *Shapiro-Wilk* data *posttest* tercantum pada tabel 4.18 berikut.

Tabel 4.18
Hasil Uji Normalitas Data *Posttest*

Data	Kelas	Sig	Kesimpulan
Posttest	Eksperimen	0,030	Tidak berdistribusi normal
	Kontrol	0,285	berdistribusi normal

Mengacu pada tabel 4.18, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi untuk kelas eksperimen sebesar $0,030 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga data *posttest* kelas eksperimen berdistribusi secara tidak normal karena nilainya kurang dari nilai signifikansi 0,05 . Sementara nilai signifikansi untuk kelas kontrol sebesar $0,285 > 0,05$, maka H_0 gagal ditolak. Sehingga data *posttest* kelas kontrol berdistribusi normal karena nilainya lebih dari nilai signifikansi 0,05 .

2) Uji Homogenitas

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan bantuan *software* IBM SPSS 22.0 menggunakan uji *Levene* pada taraf signifikansi $5\% = 0,05$. Adapun bentuk hipotesis untuk uji homogenitas adalah sebagai berikut.

H_0 : sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama
(homogen)

H_1 : tidak semua sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama

Kriteria pengambilan kesimpulan untuk pengujian tersebut adalah jika nilai $Sig.<a=0,05$, maka H_0 ditolak. Hasil dari uji homogenitas *Levene* dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut.

Tabel 4 19
Hasil uji homogenitas data *posttest*

		Levene Statistic	Sig.	Kesimpulan
hasil postes	Based on Mean	0,202	0,657	Homogen

Berdasarkan tabel 4.19, dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas *Levene* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,657>0,05$.Berdasarkan kriteria pengambilan kesimpulan maka H_0 gagal ditolak. Sehingga data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang memiliki varian sama(homogen).

3) Uji Hipotesis *Posttest* Eksperimen dan Kontrol

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan kemampuan akhir peserta didik yang memperoleh pembelajaran metode *modelling the way* Sdn 27 Limau Asam Bayang Pesisir Selatan dan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional. Berdasarkan uji normalitas sebelumnya diketahui bahwa data *posttest* kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, maka pengujian ini menggunakan uji *Mann-Whitney* pada taraf signifikansi $5\%=0,05$.Adapun bentuk hipotesis untuk uji *Mann-Whitney* terhadap data *posttest* adalah sebagai berikut.

H0 : kemampuan akhir berbicara peserta didik yang memperoleh pembelajaran metode *modelling the way* tidak lebih baik atau sama dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.

H1 : kemampuan akhir berbicara peserta didik yang memperoleh pembelajaran metode *modelling the way* lebih baik secara signifikan daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Kriteria pengambilan kesimpulan untuk pengujian tersebut adalah jika nilai $Sig.<\alpha=0,05$, maka H0 ditolak. Hasil dari uji *Mann-Whitney data posttest* dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut

Tabel 4.20
Hasil Uji *Mann Whitney Data Posttest*

Data	Man Whitney	Wilcoxon	Z	Sig.	Kesimpulan
Posttest	90,500	156,500	-.819	0,413	Ho Gagal Ditolak

Merujuk pada tabel 4.20, dapat diketahui bahwa hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,413 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan kesimpulan maka H0 gagal ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan akhir peserta didik yang memperoleh pembelajaran metode *Modelling The Way* Sdn 27 Limau Asam Bayang Pesisir Selatan tidak lebih baik secara signifikan daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran

konvensional atau sama dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.

c. Analisis Data N-Gain

Data peningkatan hasil belajar siswa dihitung dari gain ternormalisasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara peserta didik antara sebelum dan sesudah pembelajaran. Data *N-Gain* ini diperoleh dari perhitungan dengan rumus,

$$N\text{-Gain}(\%) = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}} \times 100$$

Analisis data *N-Gain* ini dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan peningkatan berbicara peserta didik yang memperoleh pembelajaran metode *Modelling The Way* dan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional. Adapun hasil dari analisis statistik deskriptif data nilai *N-Gain*(%) kelas eksperimen dan kelas kontrol tercantum pada tabel 4.21 berikut.

Tabel 4.21
Hasil Statistik Deskriptif Data N-Gain(%)

Kelas	N	Maksimum	Minimum	Mean	Simpangan Baku
Eksperimen	20	83	14	44,60	22,97
Kontrol	11	66	12	31,18	22,44

Merujuk pada tabel 4.21, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai gain(%) kelas eksperimen adalah 44,60 dengan simpangan baku sebesar 22,97 sedangkan rata-rata nilai gain(%) kelas kontrol adalah 31,18 dengan simpangan baku sebesar 22,44 Berdasarkan hasil perhitungan

tersebut, terlihat bahwa rata-rata nilai gain(%) kelas kontrol lebih besar dari pada rata-rata nilai gain(%) kelas eksperimen.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas terhadap nilai gain(%) ini dilakukan untuk mengetahui data nilai gain(%) yang didapatkan di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas tersebut dilakukan dengan bantuan *software* IBM SPSS 22.0 menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi $5\%=0,05$. Adapun bentuk hipotesis untuk uji normalitas adalah sebagai berikut

H0 : data berdistribusi normal

H1 : data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengambilan kesimpulan untuk pengujian tersebut adalah jika nilai $Sig.<a=0,05$, maka H0 ditolak. Hasil dari uji normalitas *Shapiro-Wilk* data gain(%) tercantum pada tabel 4.22 berikut.

Tabel 4.22
Hasil Uji Normalitas Data N-Gain(%)

Data	Kelas	Sig	Kesimpulan
Gain(%)	Eksperimen	0,131	berdistribusi normal
	Kontrol	0,002	Tidak berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4.22, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi untuk kelas eksperimen sebesar $0,131 < 0,05$ maka H0 gagal ditolak. Sehingga data gain(%) kelas eksperimen berdistribusi normal karena nilainya lebih

dari nilai signifikansi 0,05. Sementara nilai signifikansi untuk kelas kontrol sebesar $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Sehingga data gain (%) kelas kontrol berdistribusi tidak normal karena nilainya kurang dari nilai signifikansi 0,05.

2) Uji Homogenitas N-Gain(%)

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan bantuan *software* IBM SPSS 22.0 menggunakan uji *Levene* pada taraf signifikansi $5\% = 0,05$. Adapun bentuk hipotesis untuk uji homogenitas adalah sebagai berikut.

H_0 : sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama

(homogen)

H_1 : tidak semua sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama

Kriteria pengambilan kesimpulan untuk pengujian tersebut adalah jika nilai $\text{sig.} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Hasil dari uji homogenitas Levene dapat dilihat pada tabel 4.23 berikut.

Tabel 4.23
Hasil Uji Homogenitas Data N-Gain(%)

		Levene Statistic	Sig.	Kesimpulan
hasil N-Gain(%)	Based on Mean	0,042	0,839	Homogen

Mengacu pada tabel 4.23, dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas *Levene* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,839 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan kesimpulan maka H_0

gagal ditolak. Sehingga data nilai gain(%) kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen, dengan kata lain semua sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama.

3) Uji Hipotesis N-Gain(%)

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan peningkatan kemampuan berbicara peserta didik yang memperoleh pembelajaran metode *Medelling The Way* dan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional. Berdasarkan uji normalitas sebelumnya diketahui bahwa data nilai gain(%) kedua kelas kontrol dan eksperimen tidak berdistribusi normal, maka pengujian ini menggunakan uji *Mann-Whitney* pada taraf signifikansi $5\%=0,05$. Adapun bentuk hipotesis untuk uji *Mann-Whitney* terhadap data gain(%) adalah sebagai berikut.

H₀ : Peningkatan kemampuan berbicara peserta didik yang memperoleh pembelajaran *Metode Modelling The Way* tidak lebih baik atau sama dengan peningkatan kemampuan berbicara peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.

H₁ : Peningkatan kemampuan berbicara peserta didik yang memperoleh pembelajaran *Metode Modelling The Way* lebih baik secara signifikan dari pada peningkatan kemampuan berbicara peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Kriteria pengambilan kesimpulan untuk pengujian tersebut adalah jika nilai $Sig. < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Hasil dari uji *Mann-Whitney* data data gain(%) dapat dilihat pada tabel 4.24 berikut.

Tabel 4.24
Hasil Uji Mann-Whitney Data N-Gain(%)

Data	Man Whitney	Wilcoxon	Z	Sig.	Kesimpulan
Gain(%)	72,500	138,500	-1.556	0,120	Ho Gagal Ditolak

Merujuk pada tabel 4.17, dapat diketahui bahwa hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,120 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan kesimpulan maka H_0 gagal ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan berbicara peserta didik yang memperoleh pembelajaran metode *Modelling The Way* tidak lebih baik secara signifikan dari pada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional atau sama dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional

B. Pembahasan

1. Kondisi Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol Sebelum Dilakukan

Proses Pembelajaran

Subjek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah kelas VA dan VB SD Negeri 27 Limau Asam Bayang Pesisir Selatan. Kedua kelas memiliki kemampuan yang hampir sama hal ini dilihat dari uji N-Gain(%) nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sebelum dilakukan pengujian *pre-test* penilaian keterampilan

berbicara, penilaian dilakukan menggunakan angket keterampilan berbicara peserta didik. Rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 83 dan rata-rata kelas kontrol sebesar 77. Berdasarkan tabel 4.3 rata-rata dari kelas eksperimen dan kelas kontrol termasuk dalam kategori baik yaitu pada interval 60-80%. Selanjutnya dilakukan penilaian menggunakan *pre-test*.

Setelah melihat hasil *pre-test* dari kedua kelompok, selanjutnya Peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen yaitu kelas VA menggunakan metode *Modelling The Way* dan tidak diberikan perlakuan pada kelas kontrol yaitu kelas VB akan tetapi proses belajar menggunakan model konvensional.

2. Kondisi Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol Setelah Dilakukan

Proses Pembelajaran

Setelah dilakukan proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai rata-rata mengalami peningkatan. Nilai rata-rata keterampilan berbicara (*pre-test*) pada kelas eksperimen sebesar 28 menjadi 60,5 setelah dilakukan (*post-test*) dan Nilai rata-rata keterampilan berbicara (*pre-test*) kelas kontrol sebesar 33,63 naik menjadi 54,55 setelah dilakukan (*post-test*).

Dari hasil perhitungan nilai *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kelas kontrol terdapat nilai Sig pada N-Gain(%) pada kedua kelas sebesar 0,120 yang dapat diartikan sig > dari 0,05 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Modelling The Way* terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

3. Pengaruh Metode *Modelling The Way* Terhadap Keterampilan

Berbicara

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan metode *Modelling The Way* terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Rata-rata *pre-tests* kelas eksperimen yaitu sebesar 28 dan rata-rata *pre-test* kelas kontrol sebesar 33,63 nilai *pre-test* dari kedua kelas berada pada kategori kurang.

Setelah dilakukan proses pembelajaran, kelas eksperimen menggunakan metode *Modelling The Way* dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional maka dilakukan *post-test* dari kedua kelas. Dari kedua kelas diperoleh hasil uji statistik dengan nilai signifikan 0,05 bahwa metode *Modelling The Way* tidak signifikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik di kelas eksperimen atau kemampuan akhir peserta didik setelah diberikan pembelajaran dengan metode *Modelling The Way* di kelas eksperimen sama dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Setelah peneliti cari penyebab hasil akhir yang tidak signifikan, alasan terjadinya nilai yang tidak signifikan adalah sebab ukuran sampelnya kecil. Kalau ukuran sampel yang digunakan kecil, maka hasil uji statistik tidak menemukan hubungan yang signifikan. Akan tetapi kalau ukuran sampel lebih besar, maka hasil analisis menemukan hubungan yang signifikan. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran sampel yang dipakai semakin kecil nilai kritis yang dipakai acuan. Dalam penelitian ini salah satu sampel yang

peneliti gunakan berjumlah kecil yaitu 11 orang sampel dari kelas kontrol

Meskipun hasil uji statistik tidak menunjukkan nilai yang signifikan terhadap keterampilan berbicara, akan tetapi berpengaruh positif pada capaian hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode modelling the way dibandingkan dengan peserta didik yang hanya menggunakan metode konvensional, diperoleh nilai rata rata setelah posttest kelas eksperimen sebesar 60,5 lebih tinggi dari kelas kontrol yang memperoleh nilai sebesar 54,55.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman dalam penelitian ini tentunya tidak lepas dari keterbatasan dan kendala yang dihadapi, karena itu Peneliti merasa keterbatasan tersebut dapat menjadi pertimbangan.

1. Sampel yang di ambil dari penelitian ini hanya berjumlah 31 orang tentunya belum dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dilapangan.
2. Penelitian dilaksanakan di satu tempat yang memungkinkan kan peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berintraksi dengan mudah.
3. Penelitian ini variabel luar atau lain yang dapat mempengaruhi penelitian tidak di kontrol dengan ketat seperti lingkungan belajar, gaya belajar dan sebagainya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang pengaruh metode *Modelling The Way* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V SD Negeri 27 Limau Asam Bayang Pesisir Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Setelah dilakukan *post-test* kelas eksperimen yang menggunakan metode *Modelling The Way* diperoleh kesimpulan bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dengan kategori baik sekali.
2. Setelah dilakukan *post-test* kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional diperoleh kesimpulan bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dengan kategori baik.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak bernilai signifikan antara penggunaan metode *Modelling The Way* terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan kemampuan berbicara antara peserta didik yang belajar menggunakan metode *modelling the way* dengan peserta didik yang belajar menggunakan metode konvensional.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 27 Limau Asam Pesisir selatan tentang pengaruh metode *Modelling The Way* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V, maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, berdasarkan hasil dari penelitian, metode *Modelling The Way* dapat digunakan dalam proses belajar untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dan meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik
2. Bagi penelitian, pengaruh metode *Modelling The Way* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V SD N 27 Limau Asam Bayang Pesisir Selatan dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.
3. Bagi kepala sekolah, hendaknya dapat memotivasi guru kelas untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan kreatif dalam pembelajaran, dan mengarahkan guru kelas untuk bisa menggunakan metode *Modelling The Way* khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzan, M., Ramli, R., Dasar, K., Pembinaan, P., Di, K., & Islam, M. P. (2014). *Konsep dasar pelaksanaan pembinaan karakter di sekolah menurut pendidikan islam. II*(September), 110–124.
- Affiza, S. M. B. P. (2022). Penerapan Strategi Modelling The Way Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 008 Simpang Gaung Kecamatan Gaung. *γ787, 8.5.2017*, 2003–2005.
- Agustinus Hari Hanggara, Imanuel Sairo Awang, B. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(April), 80.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Alkalah, C. (2021). *Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas XI IPA 1 Madrasah Aliyah Sumber Bungur Pakong Pamekasan*. 19(5), 1–23.
- ardiyansyah, M, A. M. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Steam Dan Kecemasan Matematis Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Astari, A. (2019). *Pengaruh Model Modelling The Way terhadap Kemampuan Bermain Drama Oleh Siswa Kelas VIII SMP Swasta Kavri Talun Kenas Tahun Ajaran 2019/2020*. 1–14.
- Capinera, john L. (2021). Keterampilan Berbicara Dalam Bahasa Lisan Bagi Mahasiswa. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/in-sights/block-caving-a-viable-alternative/%0A???>
- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). *Metodologi penelitian* (A. C (ed.)).
- Eko Leonard Sujatno, Alfrina Mewengkang, A. T. (2021). *2926-Article Text-9835-1-10-20211213*. 1(2013), 567–580.
- Faujiyah, A. (2019). Kemampuan Berbicara Siswa (Umar Bin Khatab) pada Pembelajaran Tematik di MIN 1 Banyumas. *Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 7(1), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Febriana Sulistya Pratiwi. (2022). Penerapan Metode Modelling the Way untuk Meningkatkan keterampilan berbicara pada muatan pelajaran Bahasa

- Indonesia Siswa Kelas IV Di SDN 004 Bagan Cempedak kecamatan Rantau Kopar. *γ787*, 8.5.2017, 2003–2005. <https://dataindonesia.id/sector-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>
- Gondo, R., & Mbaiwa, J. E. (2022). Agriculture. In *The Palgrave Handbook of Urban Development Planning in Africa* (pp. 75–103). https://doi.org/10.1007/978-3-031-06089-2_4
- Hariyono, D. S., & Ariani, L. (2019). Storytelling Dengan Media Buku Kosakata Bergambar Sebagai Metode Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia Prasekolah. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI, September*, 20–21.
- Hasibuan, S. B., & Harahap, A. S. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Modelling The Way Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas V SD Negeri 1001 Batang Bulu*. 1(4).
- Heryadi, T., Sulfemi, W. B., Retnowati, S., Bahasa, B., Jawa, P., Bogor, S. M., Sdit, G., & Fauzien, A. (2020). *Media Papan Tempel Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Modeling The Way Method Development With The Help Of Sticky Board Media In Learning Indonesian Language*. 2, 238–253.
- Husna, A. R. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan Dalam Pembelajaran Tematik. *FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol.2(No.1), 1–163. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54417>
- Ikrom, F. D., Primagraha, U., Choirunnisaa, S., & Hidayah, N. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match*. 02(02).
- Julia, A. (2021). *Pengaruh Penggunaan Metode Modelling the Way Terhadap Hasil Belajar Pai Peserta Didik Kelas Vii Di Smp Negeri 2 Sekampung Udik* <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14389>
- Lestari, R., Suryati, & Marianti, L. (2023). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Metode Modelling The Way Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Santri. *Journal Society of Counseling*, 1(1), 45–52. <https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>
- Marwati, A. (2022). *Fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri ar-raniry darussalam - banda aceh 2022 m / 1443 h*.
- Maryonida, S. (2023). *Penggunaan metode modelling the way pada pembelajaran bahasa indonesia kelas IV mis guppi 12 lubuk kembang*. IAIAN curup.
- Masykuri, A. (2019). Upaya Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Melalui model Pembelajaran Modeling the Way Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Mim Bekangan Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1–12.

- Permatasari, A. Y. (2023). BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1–64. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 1–64.
- Pradilasari, L., Gani, A., & Khaldun, I. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual pada Materi Koloid Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA.* 07(01), 9–15. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v7i1.13293>
- Prasetya, E., & Heiriyah, A. (2022). Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar di Sungai Andai Banjarmasin. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 373–380. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.295>
- Purnami, S. H. (2021). *strategi pembelajaran modelling the way pada pembentukan karakter siswa mi.* 5(112), 35–52.
- Rahayu, D., Balikpapan, U., Balikpapan, U., & Balikpapan, U. (2019). *Kemampuan Berbicara Siswa Mts Hidayatul Mustaqim.* 22–29.
- Rosnawati, G. W. &. (2021). *Teori-Teori Pembelajaran dan Pembelajaran.*
- Samiha, Y. T., Zakiyah, A. N., Anisah, N., Riyani, R., Putri, S. P., & Juliana, S. A. (2023). Penerapan konsep dasar bahasa indonesia di sekolah dasar dalam kurikulum merdeka. *JIMR: Journal of International Mutidisciplinary Research*, 02(1), 53–65.
- Sari, D., Hermansah, B., & Selegi, S. F. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Permainan Tradisional Congklak terhadap Kemampuan Berhitung Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas 1 SD. *JOTE: Journal On Teacher Education*, 4(2), 48–54.
- Sitohang, I. M., & Sari, D. M. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Modeling The Way dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Akuntansi Piutang. *Seminar Nasional Pendidikan 2018*, 82.
- Sukma, B. S. (2018). *Strategi Pembelajaran Modeling The Way Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (Al-Amiin Wani) Kab. Donggala.*
- Tuhagana, A., Jamaludin, A., & Wanta. (2024). Pengembangan sumber daya manusia dan pengaruhnya terhadap kualitas tenaga kependidikan Universitas Buana Perjuangan Karawang. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Kreatif*, 9(2), 102–119.
- Widyadari, N. O. S.-. (2019). *Memaksimalkan Penggunaan Metode Bercerita Dengan Bermain Peran Sambil Belajar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Kelas Ib Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 Sd No 10 Jimbaran.* 289–301.

LAMPIRAN

lampiran 1

Angket keterampilan berbicara peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen

Angket Keterampilan Berbicara Peserta Didik

Nama : *SALWA PERLI CLARA*
Kelas : *VB*

PETUNJUK :

1. Tulis identitas dengan lengkap
2. Baca pertanyaan pada angket dengan cermat dan teliti serta berilah jawaban dari semua pertanyaan dengan benar
3. Berilah tanda *checklist* (✓) pada salah satu jawaban yang dianggap benar
4. Periksa dengan cermat semua jawaban sebelum angket diserahkan

CONTOH

PERNYATAAN	SL	SR	KD
Saya ketika berbicara menggunakan bahasa indonesia			

KETERANGAN

- a. SL : Selalu
- b. SR : Sering
- c. KD : Kadang-Kadang

No.	Aspek	Sub aspek	Indikator	SL	SR	KD
1.	Kebahasaan	a. Pelafalan	Saya ketika berbicara menggunakan bahasa indonesia dengan baik, benar dan bebas dari lafal kedaerahan			✓
		b. intonasi	Saya menempatkan tekanan dan irama dengan baik sesuai pernyataan ketika sedang berbicara			✓
		c. pilihan kata	Saya menggunakan kata-kata yang baik ketika berbicara	✓		
		d. struktur kalimat	Ketika berbicara saya menggunakan kalimat yang padu, utuh, dan baku		✓	

No.	Aspek	Sub aspek	Indikator	SL	SR	KD
2.	Non-kebahasaan	a. Kenyaringan suara	Saya berbicara menggunakan suara yang lemah lembut	✓		
		b. kelancaran	Saya ketika berbicara lancar, tidak terburu-buru, tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat	✓		
		c. Gerak gerak	Saya ketika berbicara menggunakan gerakan tangan untuk meyakinkan orang lain terhadap apa yang saya sampaikan			✓
		d. Santun berbicara	Ketika berbicara saya menjaga sopan, serta menggunakan bahasa yang baik	-	✓	
		e. sikap	Saya ketika berbicara bersikap wajar dan tidak kaku	✓		
		f. mimik	Saya menggunakan mimik wajah sesuai apa yang saya sampaikan		-	✓

Angket Keterampilan Berbicara Peserta Didik

Nama : *20110202 Zahiyatul Ulhaq*

Kelas : *VA*

PETUNJUK :

1. Tulis identitas dengan lengkap
2. Baca pertanyaan pada angket dengan cermat dan teliti serta berilah jawaban dari semua pertanyaan dengan benar
3. Berilah tanda *checklist* (✓) pada salah satu jawaban yang dianggap benar
4. Periksa dengan cermat semua jawaban sebelum angket diserahkan

CONTOH

PERNYATAAN			
Saya ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia	SL	SR	KD
		✓	

KETERANGAN

- a. SL : Selalu
- b. SR : Sering
- c. KD : Kadang-Kadang

No.	Aspek	Sub aspek	Indikator	SL	SR	KD
1.	Kebahasaan	a. Pelafalan	Saya ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, benar dan bebas dari lafal kedaerahan		✓	
		b. intonasi	Saya menempatkan tekanan dan irama dengan baik sesuai pernyataan ketika sedang berbicara	✓		
		c. pilihan kata	Saya menggunakan kata-kata yang baik ketika berbicara	✓		
		d. struktur kalimat	Ketika berbicara saya menggunakan kalimat yang padu, utuh, dan baku	✓		

No.	Aspek	Sub aspek	Indikator	SL	SR	KD
2.	Non kebahasaan	a. Kenyaringan suara	Saya berbicara menggunakan suara yang lemah lembut	✓		
		b. kelancaran	Saya ketika berbicara lancar, tidak terburu buru, tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat	✓		
		c. Gerak gerak	Saya ketika berbicara menggunakan gerakan tangan untuk meyakinkan orang lain terhadap apa yang saya sampaikan		✓	
		d. Santun berbicara	Ketika berbicara saya menjaga ucapan, serta menggunakan bahasa yang baik	✓		
		e. sikap	Saya ketika berbicara bersikap wajar dan tidak kaku	✓		
		f. mimik	Saya menggunakan mimik wajah sesuai apa yang saya sampaikan	✓		

Lampiran 2

Lembar Observasi
Lembar Observasi Kelompok Eksperimen

Lembar observasi penggunaan metode *Modelling The Way*

Aspek Yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
1	Kegiatan Awal			
1. Berdoa	Berdoa sebelum memulai pembelajaran.	✓		
2. Absensi	Guru mengecek kehadiran peserta didik	✓		
3. Apresiasi	Guru memberikan beberapa pertanyaan untuk menggali pengalaman peserta didik serta melatih keterampilan berbicara peserta didik	✓		
2	Kegiatan Inti			
1. <i>Brainstroming</i>	Memberi kesempatan peserta didik untuk menjawab serta menanggapi tentang teks fiksi dan non Fiksi	✓		
2. Membentuk kelompok	Guru membentuk kelompok yang ber anggotakan empat orang.	✓		
3. Memberi pertanyaan	Guru memberikan beberapa pertanyaan tentang teks fiksi dan non fiksi kepada setiap kelompok.	✓		
4. Memberi kesempatan kepada salah satu peserta didik dari setiap anggota kelompok untuk bertanya	Guru menginstruksikan agar salah satu dari peserta didik dari setiap anggota kelompok untuk menyebar didalam ruangan untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh kelompoknya.	✓		

	5. diskusi	Guru dan peserta didik berdiskusi untuk membahas jawaban setelah peserta didik selesai menjawab pertanyaan	✓		
	6. Evaluasi	Guru memberikan evaluasi terhadap apa yang sudah dipelajari.	✓		
3	Penutup				
	1. Kesimpulan	Guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.	✓		
	2. Berdoa	Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin oleh salah satu peserta didik	✓		

Keterangan :

1. Ya : Muncul
2. Tidak : Tidak Muncul

Lembar Observasi Kelompok Kontrol
Lembar observasi penggunaan model
Konvensional

Aspek Yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
1	Kegiatan Awal			
1. Berdoa	Kelas dibuka dengan berdoa	✓		
2. Absensi	Guru mengecek kehadiran peserta didik	✓		
3. Apresiasi	Guru mengajukan pertanyaan untuk menggali pengalaman peserta didik dengan tujuan untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik	✓		
2	Kegiatan Inti			
1. Penegalan Meteri	Guru memberikan pengenalan tentang materi yang akan dipelajari	✓		
2. Mengamati	Peserta didik mengamati penjelasan guru tentang teks fiksi dan non fiksi	✓		
3. Memberi Tanggapan	Peserta didik diminta untuk menanggapi tentang teks fiksi dan non fiksi, setelah itu guru mengevaluasi tanggapan yang sudah diberikan peserta didik dari teks fiksi dan non fiksi	✓		

	4. Evaluasi	Guru mengevaluasi tanggapan yang sudah diberikan peserta didik	✓		
3	Penutup				
	1. Kesimpulan	Guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari	✓		
	2. Berdoa	Kelas ditutup dengan berdoa, yang dipimpin oleh salah satu peserta didik.	✓		

Keterangan :

1. Ya : Muncul
2. Tidak : Tidak Muncul

Lampiran 3

Data spss

1. Uji Normalitas

a. Normalitas *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
hasil	pretest eksperimen	,284	20	,000	,668	20	,000
	pretest kontrol	,330	11	,001	,754	11	,002

a. Lilliefors Significance Correction

b. Normalitas *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
hasil	posttest eksperimen	,178	20	,098	,892	20	,030
	posttest kontrol	,246	11	,062	,916	11	,285

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

c. Normalitas N-Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
hasil	N-gain eksperimen	,153	20	,200	,926	20	,131
n-gain	N gain kontrol	,296	11	,008	,753	11	,002

2. uji homogenitas

a. Homogenitas *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil pretes	Based on Mean	,147	1	29	,704
	Based on Median	,242	1	29	,626
	Based on Median and with adjusted df	,242	1	28,588	,626
	Based on trimmed mean	,150	1	29	,701

b. Homogenitas *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasi l	Based on Mean	,202	1	29	,657
	Based on Median	,484	1	29	,492
	Based on Median and with adjusted df	,484	1	27,747	,492
	Based on trimmed mean	,175	1	29	,679

d. Homogenitas N-Gain(%) kelas eksperimen dan kelas kontrol

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil n- gain	Based on Mean	,042	1	29	,839
	Based on Median	,185	1	29	,670
	Based on Median and with adjusted df	,185	1	21,759	,671
	Based on trimmed mean	,060	1	29	,808

3. Uji Hipotesis

a. Hipotesis *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Ranks

Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
hasil pretes eksperimen	20	13,58	271,50
pretes pretest kontrol	11	20,41	224,50
Total	31		

Test Statistics^a

	hasil pretes
Mann-Whitney U	61,500
Wilcoxon W	271,500
Z	-2,120
Asymp. Sig. (2-tailed)	,034
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.044 ^b

a. Grouping Variable: kelas

b. Hipotesis *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Ranks

Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil postest eksperimen	20	16,98	339,50
postest kontrol	11	14,23	156,50
Total	31		

Test Statistics^a

	Hasil
Mann-Whitney U	90,500
Wilcoxon W	156,500
Z	-,819
Asymp. Sig. (2-tailed)	,413
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.427 ^b

a. Grouping Variable: kelas

c. Hipotesis N-Gain(%) kelas eksperimen dan kelas kontrol

Ranks

Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
hasil N-gain eksperimen	20	17,88	357,50
n-gain N gain kontrol	11	12,59	138,50
Total	31		

Test Statistics^a

	hasil n-gain
Mann-Whitney U	72,500
Wilcoxon W	138,500
Z	-1,556
Asymp. Sig. (2-tailed)	,120
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.123 ^b

a. Grouping Variable: kelas

Lampiran 4

Dokumentasi penelitian

Kegiatan pembelajaran kelas eksperimen






Kegiatan pembelajaran kelas kontrol



Lampiran 4

Surat Izin Penelitian

		<p>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT FAKULTAS AGAMA ISLAM</p> <p>Alamat : Jln. Pasir Kandang No. 4 Koto Tengah Telp.(0751) 4851002, Padang (25172) Website: www.umsb.ac.id e-mail: info@umsb.ac.id, faumusb@gmail.com</p>												
<p>Nomor : 0243/IL3.AU/F/2024 Lamp : - Hal : Permohonan Izin Penelitian</p>	<p>Padang, <u>23 Syakban 1445 H</u> 3 Maret 2024 M</p>													
<p>Kepada Yth: Bapak/Ibu Kepala SDN 27 Limau Asam</p> <p>di Tempat</p> <p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i> Dengan Hormat, semoga Bapak/Ibu berada dalam keadaan sehat <i>wal'afiat</i> dan sukses selalu dalam aktivitas sehari-hari, <i>aamiin</i>.</p> <p>Kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa salah seorang mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat di bawah ini:</p> <table border="0" style="width: 100%; margin-top: 10px;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>: Abd. Hakim Hamid</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 20050018</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah</td> </tr> <tr> <td>Fakultas</td> <td>: Agama Islam</td> </tr> <tr> <td>Alamat</td> <td>: Padang</td> </tr> <tr> <td>Lama Penelitian</td> <td>: Sampai Selesai</td> </tr> </table> <p>Akan melakukan penelitian untuk penulisan skripsi di SDN 27 Limau Asam. Dengan judul: <i>Pengaruh Metode Modelling The Way Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V SDN 27 Limau Asam.</i> Oleh sebab itu kami mohon izin dan kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat membantu mahasiswa dimaksud.</p> <p>Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.</p> <p style="text-align: right;"><i>Wabillahittaufiq wal hidayah</i> <i>Wassalamu'alaikum wr.wb</i></p> <div style="text-align: right; margin-top: 20px;">  Dr. Syaiful Hamid, M.A NPM.1323378 </div>			Nama	: Abd. Hakim Hamid	NIM	: 20050018	Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	Fakultas	: Agama Islam	Alamat	: Padang	Lama Penelitian	: Sampai Selesai
Nama	: Abd. Hakim Hamid													
NIM	: 20050018													
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah													
Fakultas	: Agama Islam													
Alamat	: Padang													
Lama Penelitian	: Sampai Selesai													
<p>Tembusan: 1. Arsip</p>														

Surat balasan sekolah



PEMERINTAH KABUPATEN PESISIR SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SEKOLAH DASAR NEGERI 27 LIMAU ASAM
KECAMATAN BAYANG



Alamat: Jl. Pasar Baru, Kab. Pesisir selatan kec. Bayang KP. 25652

SURAT KETERANGAN

No : 97/L08.420.07/SD-27 /KP-2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jon Ahmadi, S.Pd
Nip : 19661231 198610 1063
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN 27 Limau Asam Bayang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Abd. Hakim Alhamid
NIM : 20050018
Peogram Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Institusi Pendidikan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Bahwa nama di atas telah melakukan penelitian di SDN 27 Limau Asam Bayang Pesisir Selatan Terhitung mulai 23 Februari – 23 Maret 2024. Dalam rangka penelitian di kelas V pada keterampilan berbicara teks non fiksi dan teks fiksi.

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada pihak yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bayang, 06 Maret 2024 Kepala
UPT SDN 27 Limau Asam

Jon Ahmadi, S.Pd
NIP. 19661231 198610 1063

Daftar Riwayat Hidup Peneliti



Peneliti skripsi ini adalah Abd. Hakim Alhamid anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan bapak **Basri** dan ibu **Wernita** yang lahir di Koto Raya bertepatan pada tanggal 08 Desember 2001. Peneliti menamatkan sekolah dasar di SDN 30 Pasar Lakitan Kecamatan Lengayang pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di MTS Muhammadiyah Lakitan dan lulus pada tahun 2016, selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di MAN 3 Pesisir Selatan dan lulus pada tahun 2019. Setelah tamat dari sekolah menengah atas peneliti melanjutkan pendidikan S1 di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada tahun 2020 dengan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Dengan ketekunan dan keridhaan Allah SWT peneliti telah selesai penelitian dan pembuatan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Metode Modelling The Way Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V SDN 27 Limau Asam Pesisir Selatan”**. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)